ABU UBAIDAH YUSUF BIN MUKHTAR AS-SIDAWI
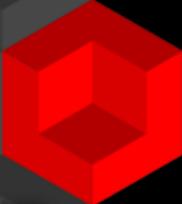
JANGAN GEGABAH MEMVONIS KAFIR

JANGAN GEGABAH
MEMVONIS KAFIR

Penyusun
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Setiap muslim, sekalipun yang awam, insya Allah mengerti bahwa membunuh merupakan salah satu perbuatan dosa besar yang dilarang dalam agama Islam. Namun, bagaimana jadinya jika ada orang ahli ibadah yang meyakini bahwa membunuh kaum muslimin, merampok harta mereka, dan menodai kehormatan wanita muslimah termasuk satu bentuk ibadah yang paling agung? Di bawah ini, kami membawakan dua contoh nyata yang terjadi di zaman dahulu kala dan di zaman

ini, yang menggambarkan adanya jenis/tipe manusia di atas:

1 – Suatu hari, Imran bin Hithan, ulama sekte Khawarij, bersyair memuji Ibnu Muljam[1], pembunuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ:

يَـــا ضَـــرْبَةً مِنْ تَقِيٍّ مَـــا أَرَادَ بِهَـــا

إِلاَّ لِيَبْلُـــغَ مِنْ ذِيْ الْعَـــرْشِ رِضْـــوَاناَ

إِنِّيْ لأَذْكُــــرُهُ يَوْمًـــــا فَأَحْسِـــــبُهُ

أَوْفَى الْبَرِيَّةِ عِنْـــــدَ اللـــــــهِ مِيْزَانَا

Alangkah mulianya sabetan pedang orang yang bertakwa (Ibnu Muljam).
Dia tidak memiliki tujuan, selain menggapai ridho Allah Ta'ala.
Setiap aku teringat dirinya, aku selalu berharap
Bahwa dialah yang paling berat timbangan amal kebaikan di sisi Allah Ta'ala.[2]

2 – Para pelaku pengeboman yang belakangan ini cukup marak di berbagai penjuru dunia, dan banyak kaum muslimin yang menjadi korban tindak pengeboman tersebut. Apakah ketika mereka menjalankan tindak kriminal itu, mereka menganggapnya sebagai perbuatan dosa? Atau justru sebuah ibadah mulia yang

---

[1] Dengan memfathah jim, bukan dengan mengkasrah jim (*muljim*). Demikian dikatakan oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh dalam *Mauqif Muslim Minal Fitan* hlm. 12.

[2] Lihat *al-Milal wa an-Nihal* karya asy-Syahrastani 1/114 dan *al-Bidayah wa Nihayah* karya Ibnu Katsir 11/19.

diyakini akan mengantar pelakunya ke derajat paling tinggi di surga bersama para syuhada?!

Mengapa mereka meyakini tindak kejahatan itu sebagai amal shalih? Apakah seluruhnya itu dilakukan tanpa adanya latar belakang ideologi tertentu? Ideologi rusak yang mendalangi tindak kejahatan di atas itulah, yang sedang disoroti buku yang sekarang berada di tangan pembaca kali ini. Ya, ideologi itu adalah: "ideologi asal vonis kafir"! Dalang utama di balik kejahatan yang marak belakangan ini.

Tidak diragukan lagi bahwa *takfir* (penjatuhan vonis kafir) merupakan istilah syar'i, namun amat disayangkan, tidak sedikit oknum yang memanfaatkannya untuk mewujudkan niat-niat buruk mereka. Maka istilah tersebut harus dijelaskan dengan gamblang, beserta kaidah-kaidahnya. Selain itu, ideologi yang keliru tentangnya harus diluruskan juga.

Api hura-hura yang diakibatkan ideologi ini harus segera dipadamkan. Caranya: dengan menemukan sumber api tersebut, yaitu: "ideologi asal vonis kafir", lalu memadamkannya terlebih dahulu sebelum menyibukkan diri dengan solusi-solusi lain.

Namun, meluruskan sebuah ideologi atau pemikiran yang menyimpang, bukan suatu pekerjaan yang mudah! Karena para pengusungnya telah menganggapnya sebagai ruh jiwa dan jalan hidup. Kita harus bisa membuat pengusungnya sadar dan bisa menerima dengan *legowo* bahwa ideologi yang sedang dia anut adalah keliru. Dan hal itu, dengan izin Allah Ta'ala, hanya bisa di-

hadapi dengan menggunakan ilmu yang murni dan benar, yang disampaikan dengan cara yang santun.[3]

A. Latar Belakang Penulisan

Oleh karena itu, kami bertawakkal kepada Allah untuk mengupas masalah ini atas dorongan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Masalah Berbahaya Tapi Banyak yang Masih Sembrono Menyikapinya

Pembahasan ini sangat penting untuk diulas pada zaman sekarang, karena masalah pengkafiran seorang bukanlah masalah ringan seperti membalik telapak tangan, tetapi masalah yang sangat ketat dalam aturan Islam, karena mengkafirkan berarti berdampak hukum-hukum yang banyak seperti halalnya darah, perceraian, tidak saling mewarisi, kekal di neraka, dan lain-lain.

Namun, aneh bin ajaibnya, masih banyak di antara saudara kita—terutama para pemuda—yang sembrono dalam masalah ini, sehingga dia berani mengkafirkan saudaranya, bahkan para ulama dan pemerintah, dengan hanya modal semangat dan hawa nafsu bukan ilmu dan kehati-hatian.(!)

Banyak sekali tulisan dan buku sebagai bukti akan hal itu; sebut saja salah satunya, buku yang beredar beberapa tahun lalu tulisan Abu Muhammad al-Maqdisi

[3] Dinukil dari kata pengantar *akhuna* al-Ustadz Abu Abdirrahman Abdullah Zaen terhadap buku edisi Indonesia *Penjatuhan Vonis Kafir dan Aturannya* hlm. xi–xii karya Dr. Ibrahim ar-Ruhaili.

dengan judul *al-Kawasyif al-Jaliyyah fi Kufri Daulah Su'udiyyah* (Bukti-Bukti Autentik Tentang Kafirnya Negeri Saudi).[4] Dan masih banyak lagi teman-teman buku ini yang lainnya.

2. Takfir Merupakan Pos Kerusakan

Takfir tanpa ilmu dampak negatifnya sangat berbahaya sebagaimana terjadi pada masa sahabat ketika orang-orang jahil berbicara masalah ini tanpa ilmu, sehingga mereka mengkafirkan Sahabat Utsman dan Ali رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا bahkan membunuh keduanya, dan mengkafirkan para sahabat lainnya sehingga betapa banyak terjadi pertumpahan darah dan perampasan harta disebabkan oleh virus berbahaya ini.(!)

Doktrin ini sampai sekarang masih tumbuh subur. Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana para pelaku pengeboman berani melakukan aksi mengerikan tersebut?! Tentunya di balik itu pasti ada suatu sebab yang mendorong mereka. Tahukah anda apa itu? Karena mereka telah memvonis kafir para pemerintah berikut pejabatnya dan ulamanya serta kaum muslimin yang me-

---

[4] Kitab ini terlanjur diterjemahkan oleh Abu Sulaiman dengan judul *Saudi di Mata Al-Qaidah* dan diterbitkan oleh Penerbit Jazera Solo, cetakan pertama September 2005. Kitab berisi doktrin pengkafiran ini telah dibantah secara tuntas oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rayyis dalam bukunya yang berjudul *Tabdid Kawasyifil Anid fi Takfirihi li Daulati Tauhid* yang direkomendasi oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-Ubaikan, dan Syaikh Abdullah al-'Ubailan. Demikian juga telah dibantah oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar Bazimul dalam kitabnya *ar-Raddu 'ala Kutubin Masybuhah*.

reka anggap setuju dengan pemerintah. Karena semuanya dianggap kafir, mereka menilai aksi ini sebagai jihad melawan orang kafir dan pelakunya apabila meninggal disebut syahid!!![5]

Jadi, pemikiran *takfir* (mengkafirkan) secara sembarangan inilah pos utama yang mengantarkan pelakunya menuju peledakan dan pengeboman.[6] Padahal, takfir bukanlah masalah yang ringan. Sebab, takfir bukanlah hak kita, melainkan hak Allah dan rasul-Nya, tidak boleh seorang mengkafirkan saudaranya padahal Allah dan rasul-Nya tidak mengkafirkannya.

3. Menjelaskan Manhaj Salaf Dalam Menghadapi Fitnah Ini

Ketika hawa nafsu dan kebid'ahan melebar dan menyebar pada zaman sekarang ini, maka kewajiban kita adalah berpegang teguh dengan manhaj salaf shalih agar kita terselamatkan dari fitnah yang berbahaya ini. Oleh karena itulah, masalah ini tidak diserahkan kepada manusia sembarangan, tetapi khusus bagi para ulama yang menapaki jejak salaf shalih, sebab masalah ini bukan masalah ringan sehingga semua orang bisa berbicara.

Dan perlu diketahui bahwa penyimpangan dalam masalah ini telah menyebabkan orang-orang khawarij mengkafirkan kaum muslimin dalam hal-hal yang itu

---

[5] Lihat *Kasyfu Ushulil Irhab* hlm. 9–10 oleh Khalid bin Hamid asy-Syarif.

[6] Lihat masalah pengeboman secara lebih terperinci dalam buku kami *Pengeboman, Jihad atau Terorisme?* cet. Pustaka Al Furqon.

bukan termasuk kekufuran, sehingga mereka terjatuh dalam dua kesalahan yang amat fatal:

- Menganggap sesuatu yang bukan kekufuran sebagai kekufuran
- Mengkafirkan manusia dengan hal tersebut

Oleh karena itu, bila kita perhatikan kebanyakan para pemilik doktrin berbahaya ini, kebanyakan di antara mereka bersatu untuk mencela para ulama yang konsisten di atas manhaj salaf shalih, baik dalam tulisan atau pembicaraan mereka. Maka nasihat kami kepada semuanya dari hati yang paling mendalam: "Ikutilah dan gigitlah dengan kuat manhaj salaf shalih dan janganlah sekali-kali kamu menyimpang darinya, karena penyimpangan dan fitnah yang terjadi dalam masalah ini disebabkan karena jauh dari manhaj salaf shalih dan tidak ada obat penyelamatnya kecuali dengan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman salaf shalih."[7]

---

[7] *Al-Fitnah wa Mauqiful Muslim Minha* hlm. 295–300 oleh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil.

4. Membela Para Ulama Ahlis Sunnah wal Jama'ah

Aneh bin ajaib, bila para ulama semisal Imam Ahmad bin Hanbal[8], Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah[9], Muhammad bin Abdul Wahhab[10], Syaikh al-Albani[11], Syaikh

---

[8] Seperti dikatakan oleh Abu Salafy: "Andai kita menerima ucapan Imam Ahmad pastilah kita harus mengkafirkan mereka semua! Sanggupkah kita mengatakannya?! Ini tentu sangat berisiko." Juga katanya: "Pendapat ini (mengatakan bacaan al-Qur'an adalah makhluk) telah diyakini oleh banyak ulama Islam, seperti Imam Bukhari dan al-Karabisi, bahkan hampir seluruh umat Islam, selain Hanbaliyyah berpendapat demikian. Lalu apakah mereka semua kafir dan akan dicampakkan ke dalam api neraka?! Selain itu, siapa yang menginformasikan kepada Imam Ahmad dan selainnya bahwa setelah masuk neraka nanti, mereka tidak akan dikeluarkan lagi alias kekal, khalidina fiiha? Subhanallah, ini sangat keterlaluan." (*Mazhab Wahabi Monopoli Kebenaran* hlm. 51). Kami katakan: Ini adalah suatu kejahilan dan kedustaan nyata. Cukuplah menyebutnya di sini sebagai bantahannya.

[9] Seperti dikatakan oleh KH. Siradjuddin Abbas: "Inilah sikap Ibnu Taimiyyah yang radikal. Sikap Ibnu Taimiyyah ini sama dengan sikap Khawarij yang mengkafirkan sayyidina Muawiyah Cs, pendeknya setiap yang tidak sesuai dengan fahamnya adalah kafir, halal darah dan hartanya." (*I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* hlm. 344). Lihat bantahannya dalam buku kami *Membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* hlm. 56–60.

[10] Seperti ucapan seorang penulis dalam *Majalah Cahaya Nabawiy* hlm. 10–11: "Kalau seorang ingin menjadi pengikutnya maka dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian dia harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahhabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga harus mengakui bahwa para ulama besar sebelumnya adalah mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, ka-

Ibnu Utsaimin[12] dan lain-lainnya dianggap suka mengkafirkan manusia, padahal orang yang mempelajari sirah perjalanan mereka niscaya akan yakin seyakin-yakinnya kedustaan tuduhan tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Sesungguhnya orang yang selalu duduk bersamaku akan mengetahui bahwa aku termasuk manusia yang paling melarang dari lekas-lekas menghukumi seseorang, baik dengan kafir atau fasik, sampai tegak hujjah kepadanya lantas orang tersebut menyelisihinya, maka dapat dihukum kafir, fasik atau maksiat. Dan saya meyakini bahwa Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah mengampuni kesalahan umat ini,

---

lau tidak dia pun langsung dibunuh." Lihat bantahan terhadap kedustaan ini dalam buku kami *Meluruskan Sejarah Wahhabi* hlm. 146–156.

[11] Seperti tuduhan para penyusun buku *Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai* hlm. 242–243 dan para pengelola blog *Salafytobat* yang menyatakan bahwa al-Albani mengkafirkan Imam Bukhari!! Sungguh, ini ada kedustaan yang sangat keji!! (Lihat bantahannya dalam buku kami *Syaikh al-Albani Dihujat* hlm. 102–103 dan kunjungi: http://darussalaf.or.id/).

[12] Seperti dilakukan oleh pengelola blog *Salafytobat* yang menurunkan artikel "Dauroh kitab salafy: Syaikh Utsaimin Kafirkan Imam Nawawi dan Ibnu Hajar al-Asqolani". *Subhanallah*, tidakkah mereka sedikit takut akan adzab Allah atas kedustaan mereka ini? Ataukah hati mereka sudah keras seperti batu?! Bagaimana Syaikh Ibnu Utsaimin mengkafirkan dua ulama tersebut, padahal beliau mengajarkan karya-karya Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar dan selalu memuji serta membela keduanya?!! (Lihat *Kitab Ilmi* hlm. 199–201 dan *Syarh Arbai'n Nawawiyyah* hlm. 8 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

baik kesalahan-kesalahan dalam perkataan dan perbuatan.[13]

Syaikh Abdul Lathif رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata menjelaskan tentang kehati-hatian kakeknya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dalam takfir:

> "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ termasuk manusia yang sangat hati-hati dalam melontarkan kata kafir, sehingga beliau tidak menetapkan kafirnya orang jahil yang berdoa kepada selain Allah, apabila belum ada yang menasihatinya dan menegakkan hujjah padanya."[14]

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Karena itu, saya menasihatkan kepada para pemuda agar hati-hati dalam memvonis bid'ah dan kafir kepada para ulama, hendaknya bagi mereka untuk meneruskan perjalanan menuntut ilmu hingga mereka benar-benar matang, hendaknya mereka tidak tertipu dengan diri mereka, dan hendaknya mereka mengetahui kedudukan ulama."[15]

Beliau juga mengatakan: "Tidak semua orang yang jatuh dalam kekufuran berarti dia pasti kafir."[16]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Hendaknya seorang manusia bersikap hati-hati dari mengkafirkan orang yang tidak dikafirkan

---

[13] *Majmu' Fatawa* 3/229–231
[14] *Minhaj Ta'sis* hlm. 65–66
[15] *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* No. 3048
[16] Idem

> oleh Allah dan rasul-Nya atau melontarkan permusuhan Allah kepada seorang yang bukan musuh Allah dan rasul-Nya. Hendaknya dia menahan lidahnya karena lidah adalah sumber bencana."[17]

Nah, buku yang sekarang hadir di hadapan Anda ini merupakan salah satu partisipasi seorang hamba yang lemah dalam menjelaskan masalah pengkafiran ini serta kaidah-kaidahnya, yang kami kemas dengan bahasa mudah, lugas, padat dan ilmiyyah insya Allah. Untuk melengkapi pembahasan juga, kami sertakan lampiran fatwa penting[18] Syaikh al-Albani tentang masalah yang direkomendasi oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Kita berdo'a pada Allah agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharap pahala dari-Nya dan bermanfaat bagi kita semua serta petunjuk bagi saudara kita yang tersesat jalan atau masih bingung mengenainya.

---

[17] *Fatawa fil Aqidah* 2/754

[18] Saya jadi teringat dengan kisah seorang kawan di Uni Emirat Arab kepada saya bahwa dahulunya dia termasuk pemuda yang menjadi korban pemikiran takfir sehingga dia mengkafirkan semua orang, sampai-sampai dia mengatakan: "Negeri Arab lebih parah kafirnya daripada Amerika dll., karena kafirnya negeri Arab adalah munafik sedangkan kafirnya Amerika adalah terang-terangan." Dia pun dengan dua kawannya akhirnya melakukan hijrah(!) ke Amerika dan tinggal di sana beberapa tahun. Namun, takdir Allah memilih untuk menunjukkan jalan yang benar baginya, tatkala dia membuka internet dan menyimak penjelasan Syaikh al-Albani tentang pengkafiran, dia pun terbuka hatinya dan akhirnya bertaubat dari pemikiran-pemikirannya. Semoga Allah menetapkan langkahnya di atas jalan yang benar.

Tak lupa, sebelum kami akhiri buku ini, kami ingin mengamalkan hadits Nabi:

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

> "Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia."[19]

Karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyempurnaan tulisan ini:

- Kepada para ulama yang banyak memberikan ilmu padaku[20]
- Kepada kedua orang tuaku yang membesarkanku
- Kepada para para guruku yang mendidik dan mengajariku
- Kepada kedua mertuaku yang sayang padaku
- Kepada istriku yang mendampingi hidupku
- Kepada Penerbit yang bersedia mencetak bukuku
- Kepada semua pihak yang tak bisa kusebut satu persatu

Kami ucapkan: "Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua."

---

[19] HR. Ahmad 5/211–212. Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 416 oleh al-Albani.

[20] Dahulu dikatakan: "Termasuk keberkahan ilmu, engkau menyandarkannya pada ahlinya." (*Bustanul Arifin* hlm. 36, an-Nawawi). Maka kami sampaikan bahwa kami banyak mengambil manfaat dari kitab *at-Takfir wa Dhawabithuhu* oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili dan *at-Takfir fi Dhauis Sunnah Nabawiyyah* oleh Dr. Basim al-Jawabirah. Semoga Allah membalas kebaikan untuk penulisnya. *Amin*.

Dan tak lupa juga, kami sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca semua.

Gresik, Jumada Tsaniyyah 1431 H
Ditulis oleh hamba yang mengharapkan
maghfirah Rabbnya,

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Bab Ke-1

DEFINISI KUFUR DAN MACAM-MACAMNYA

Sebelum memasuki inti pembahasan, kami memandang perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang definisi kufur dan macam-macamnya agar masalahnya menjadi jelas bagi kita.

A. Definisi Kufur

Kufur secara bahasa artinya menyembunyikan dan menutupi.[21] Disebut demikian karena pelakunya telah menutupi kebenaran dan menutupi nikmat Allah dengan keengganannya untuk mengikuti ajakan Allah dan rasul-Nya.

Adapun secara istilah, kufur adalah lawan kata keimanan. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Definisi kufur yang bisa mencakup macam-macam, bentuk serta jenis-jenisnya adalah pengingkaran atas se-

[21] *Mu'jam Maqayis Lughah* 5/191 oleh Ibnu Faris

gala apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ atau pengingkaran atas sebagiannya."[22]

B. Macam-Macam Kufur

Berdasarkan penelitian para ulama terhadap dalil-dalil tentang masalah ini, dapat disimpulkan bahwa kufur terbagi menjadi dua macam[23]:

1. Kufur Ashghar (Kecil)

Yaitu kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, seperti kufur nikmat yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

> Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengkufuri (mengingkari) nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakai-

[22] *Al-Irsyad ila Ma'rifatil Ahkam* hlm. 203–204

[23] Lihat *Ta'zhim Qadri Shalah* hlm. 343 oleh Muhammad bin Nashr al-Marwazi, *Madarij Salikin* 1/413–414 dan *Hukmu Tarik Shalah* hlm. 41–42 oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

an kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. an-Nahl: 112)

Seperti juga pembunuhan yang disebut sebagai kekufuran dalam hadits Nabi ﷺ:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela seorang muslim itu bentuk kefasikan dan membunuhnya termasuk bentuk kekufuran." (HR. Bukhari 48 dan Muslim 230)

2. Kufur Akbar (Besar)

Yaitu kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Inilah yang menjadi pembahasan kita di sini. Adapun patokannya adalah seperti yang dikatakan Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Ketahuilah bahwa kekufuran yang mengeluarkan seorang dari Islam dan menjadikan pelakunya sebagai orang kafir adalah mengingkari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dari Allah karena kesombongan dan penentangan berupa nama dan sifat Allah, perbuatan dan hukum-Nya yang asalnya adalah tauhid yang tiada sekutu bagi-Nya. Semua ini sangat bertentangan dengan iman."[24]

C. Macam-Macam Kufur Akbar

Hal ini terbagi menjadi lima macam sesuai dengan perbedaan sikap manusia terhadap dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ:

---

[24] *Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba'* hlm. 11

1. Kufur Takdzib (Pendustaan)

Yaitu seorang mengingkari perkara landasan agama yang sangat jelas hukumnya, seperti mengingkari rukun Islam dan rukun iman, mengingkari wajibnya shalat, mengingkari haramnya zina dan sejenisnya. Dalilnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا
جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

> Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? (QS. al-Ankabut: 68)

2. Kufur Syak (Keraguan)

Yaitu seorang muslim ragu-ragu akan kebenaran landasan-landasan agama seperti Islam dan iman atau meragukan perkara-perkara agama yang mendasar seperti ragu akan kebenaran al-Qur'an, kafirnya kaum Yahudi, dan sebagainya. Dalilnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ
هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ
رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ

يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرۡتَ بِٱلَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ
سَوَّىٰكَ رَجُلٗا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا
﴿٣٨﴾

Dan Dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya — sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. (QS. al-Kahfi: 35–38)

3. Kufur Imtina' wal Istikbar (Keangkuhan)

Yaitu seorang membenarkan hukum Islam dengan hati dan lisannya tetapi dia tidak mau tunduk terhadap hukumnya dengan anggota badan karena kesombongan dan keangkuhan. Hal ini merupakan celaan terhadap hukum Allah. Contohnya, seorang tidak mau shalat berjama'ah karena hal itu menyejajarkan antara manusia, seorang tidak mau memakai pakaian ihram karena

itu pakaian orang miskin, dan sebagainya. Dalilnya adalah firman Allah tentang keangkuhan Iblis:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ
وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

> Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam." Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah: 34)

4. Kufur I'radh (Berpaling)

Yaitu seorang meninggalkan agama Allah dan berpaling dengan hati, lisan, dan anggota badannya, atau meninggalkan dengan anggota badannya padahal lisan dan hatinya membenarkan. Contohnya, seperti orang-orang kafir yang berpaling dari agama Allah dan orang yang berpaling dari seluruh hukum Islam setelah mengakuinya dengan hati. Dalilnya adalah firman Allah:

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ
مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

> Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. (QS. al-Ahqaf: 3)

5. Kufur Nifaq (Kemunafikan)

Yaitu menampakkan keimanan padahal hatinya menyimpan kekufuran. Dalilnya adalah firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

> Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (QS. al-Munafiqun: 3)

Dan di sana ada beberapa macam jenis kufur lainnya yang disebutkan oleh sebagian ulama.[25]

D. Perbedaan Kufur Akbar dan Kufur Asghar

Ada beberapa perbedaan antara keduanya dengan beberapa perbedaan sebagai berikut:

1 – Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan membatalkan amal perbuatan, adapun kufur kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan tidak membatalkan amal perbuatan tetapi berkurang sesuai dosanya dan terancam siksa.

---

[25] Lihat *Madarij Salikin* 1/416–417 oleh Ibnul Qayyim dan *Tahdzib Tashil Aqidah Islamiyyah* hlm. 89–100 oleh Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin.

2 – Kufur besar menjadikan pelakunya kekal di neraka, sedangkan kufur kecil tidak menjadikannya kekal di neraka, bahkan bisa jadi Allah mengampuninya sehingga tidak masuk neraka.

3 – Kufur besar menghalalkan darah dan harta pelakunya, sedangkan kufur kecil tidak menghalalkan darah dan harta pelakunya.

4 – Kufur besar menjadikan adanya permusuhan nyata antara pelakunya dan kaum mukminin, adapun kufur kecil maka masih berhak mendapatkan kecintaan kaum mukminin sesuai dengan keimanan yang ada pada dirinya.[26]

E. Kufur Bisa Dengan Perkataan, Perbuatan dan Keyakinan

Perlu diketahui bahwa kufur bisa dengan keyakinan, perkataan dan perbuatan:

1 – Keyakinan, seperti keyakinan adanya sekutu bagi Allah dalam penciptaan dan pengaturan, atau sekutu dalam ibadah seperti doa kepada selain Allah, menyembelih, nadzar atau sujud kepada selain Allah, meyakini Allah punya anak atau istri, membolehkan zina, khomr dan lain sebagainya.

2 – Ucapan, seperti mencela Allah, rasul-Nya, Malaikat-Nya, dan agama Islam.

---

[26] *Kitab Aqidah Tauhid* hlm. 84 oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

3 – Perbuatan, seperti sujud kepada patung, kuburan, matahari, rembulan, membuang mushaf ke tempat sampah dan sejenisnya.[27] ■

[27] Lihat *Hasyiyah I'anah Thalibin* 4/203 Abu Bakar Syatha dan *at-Takfir fi Dhau'i Sunnah* hlm. 45–46 oleh Dr. Basim al-Jawabirah.

Bab Ke-2

SEJARAH PEMIKIRAN TAKFIR

Sejarah pemikiran ini kembali kepada suatu kelompok bernama Khawarij yang cikal bakalnya sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ, sebagaimana dalam hadits-hadits yang banyak sekali[28], di antaranya adalah:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ

[28] Sebagian ulama menilai bahwa hadits-hadits mengenai khawarij mencapai derajat mutawatir. Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Telah shahih hadits tentang khawarij dari sepuluh jalan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dan Bukhari sebagiannya." (Lihat *Majmu' Fatawa* 3/279)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata: "Telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ tentang ciri-ciri khawarij, kejelekan mereka serta anjuran memerangi mereka." (*Mukhtashar Sirah Rasul* hlm. 498)

Demikian pula ditegaskan oleh Syaikh Abu Usamah Salim al-Hilali حفظه الله dalam *Basyair Dzawi Syarf bi Syarhi Marwiyyat Salaf* hlm. 73 dan beliau menginformasikan bahwa dirinya telah membahas dalam sebuah risalah khusus.

اللهِ ﷺ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا أَتَاهُ ذُوْ الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اعْدِلْ! قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلْ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ؟ قَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هٰذَا قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Tatkala kami berada di sekitar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang waktu itu tengah membagi suatu pembagian, tiba-tiba datanglah Dzul Huwaishirah, seorang laki-laki dari Tamim, seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, berbuatlah adil!' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab: 'Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil bila saya tidak berbuat adil?! Sungguh merugi diriku bila aku tidak berbuat adil' ... Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lalu bersabda: 'Akan muncul dari sumber orang ini suatu kaum yang membaca al-Qur'an, tetapi tak sampai pada tenggorokan mereka, mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah patung, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh akan aku bunuh mereka seperti kaum Ad.'"[29]

[29] HR. Bukhari: 6933 dan Muslim: 1064–1066

Pemikiran takfir tanpa dalil muncul pada sejarah umat ini pada waktu yang cukup dini, yaitu dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Khawarij kepada khalifah Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ pada tahun 37 H pasca keputusan dua hakim pada perang Shiffin, mereka mengingkari Ali, mengkafirkan beliau dan dua hakim serta orang-orang yang setuju dengan keputusan tersebut.[30]

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Tatkala Ali رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ mengutus Abu Musa رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan beberapa pasukan bersamanya ke Daumatul Jandal, maka Khawarij semakin menjadi-jadi dan mereka sangat mengingkari Ali bahkan mereka terang-terangan mengkafirkan beliau."[31]

Oleh karena itu, para ulama menyebutkan bahwa mengkafirkan pelaku dosa besar adalah bid'ah yang pertama kali muncul pada umat ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Oleh karenanya, harus hati-hati dari pengkafiran kaum muslimin karena dosa, sebab hal itu adalah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam, sehingga mereka mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka."[32]

Pemikiran Khawarij ini pun akhirnya menular kepada kelompok-kelompok lainnya seperti Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah, dan lain-lain dari kelompok-kelompok tersesat sehingga menjadi tanda yang menonjol bagi kebanyakan kelompok bid'ah.

---

[30] *Al-Farqu Bainal Firaq* hlm. 74–76 dan *Majmu' Fatawa* 13/208.
[31] *Al-Bidayah wa Nihayah* 10/577
[32] *Majmu' Fatawa* 13/31

Al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tidak ada suatu kelompok pun dari kelompok-kelompok sesat kecuali mereka saling mengkafirkan antara sebagian dengan sebagian lainnya seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, sehingga pernah tujuh kelompok tersebut berkumpul dalam satu majelis lalu mereka bubar dengan hasil mengkafirkan sebagian dengan sebagian lainnya."[33]

Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Gegabah dalam mengkafirkan, membid'ahkan memfasikkan tanpa merujuk kepada keterangan para ulama hanyalah dilakukan oleh ahli bid'ah yang tidak memahami perincian masalah besar ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Termasuk ciri khas ahli bid'ah adalah saling mengkafirkan sebagian mereka dengan sebagian lainnya. Dan termasuk ciri kebaikan ahli ilmu adalah menyalahkan tapi tidak mengkafirkan."[34] Apabila engkau memahami hal ini dan menjadikannya di depan matamu maka niscaya engkau akan berhati-hati dari tindakan gegabah dan tidak terjerumus dalam lubang ini. (Lihat *Irsyad Thalib ila Ahammil Mathalib* hlm. 8–9 dan *Minhaj Ahli Haq wal Ittiba'* hlm. 11)

Pemikiran takfir tanpa dalil ini termasuk bid'ah yang paling berbahaya bagi umat karena berdampak menghalalkan darah, harta, dan kehormatan umat dengan alasan *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan mengharapkan pahala di sisi Allah.

---

[33] *Al-Farqu Bainal Firaq* hlm. 361
[34] *Minhaj Sunnah* 5/251

Pemikiran ini juga masih berkembang hingga sekarang di tengah-tengah umat, khususnya para pemuda dan para aktivis yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Khawarij sehingga menyebarlah di tengah-tengah mereka pemahaman tentang kafirnya pemimpin dan para pejabatnya, bahkan mereka sampai berani mengkafirkan para ulama kaum muslimin!! Lebih parah lagi, di antara mereka ada yang berani mengkafirkan semua masyarakat Islam di belahan bumi ini tanpa terkecuali!![35] Hal ini sesuai dengan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : يَنْشَأُ نَشْأٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا خَرَجَ فَرْقٌ قُطِعَ حَتَّى يَخْرُجَ فِيْ أَعْرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ

> Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Akan muncul suatu kelompok yang membaca al-Qur'an tetapi tak sampai pada tenggorokan mereka. Setiap kali muncul, mereka dibasmi habis sehingga keluar pada pasukan mereka Dajjal.'"[36]

Hadits di atas sangat gamblang menjelaskan bahwa kelompok khawarij akan terus muncul pada setiap masa hingga akhir zaman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengabarkan

---

[35] Dinukil dari *at-Takfir wa Dhawabithuhu* hlm. 4–6 oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.

[36] Hasan. Diriwayatkan Ibnu Majah No. 174 dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 2455.

dalam banyak hadits bahwa mereka akan tetap muncul hingga zamannya Dajjal. Kaum muslimin telah bersepakat bahwa khawarij bukan terbatas hanya pada pasukan tersebut saja."[37] Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ membuat suatu bab untuk hadits ini dengan ucapan beliau: "Terus-Menerusnya Kemunculan Khawarij".[38]

Demikianlah sunnatullah pada kelompok khawarij dan yang meniti jalan mereka, yaitu bermunculan kemudian ditepis, baik oleh ilmu dan hujjah para ulama, atau dengan ancaman para penguasa, atau dengan kedua-duanya.[39]

Ini adalah suatu bukti konkret bagi kita bahwa sekalipun nama khawarij seakan sudah terbang dari permukaan, tetapi mereka tetap tampil dengan nama dan topeng baru yang menipu. Maka sungguh salah sebagian kalangan yang menganggap bahwa sejarah Khawarij telah berakhir dan mereka sudah tiada lagi pada zaman sekarang.[40]

Ingatlah bahwa perubahan nama tidaklah dapat merubah hakikat yang ada, syirik tetap disebut syirik walaupun namanya dirubah menjadi tawassul, tabarruk atau mencari syafa'at, khamr tetap saja khamr sekalipun diganti namanya dengan Wiski, Brendi, atau Narkoba. Demikian pula khawarij tetap saja khawarij wa-

---

[37] *Majmu' Fatawa* 28/496

[38] *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 5/582 No. 2455

[39] *Al-Iraq fi Ahadits wa Atsaril Fitan* 1/62–63 dan *at-Tahdzibul Hasan* hlm. 28–29 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

[40] Lihat secara luas dan terperinci sejarah dan pemikiran kelompok Khawarij dahulu dan sekarang dalam kitab *al-Khawarij Awwalul Firaq fi Tarikh Islam* oleh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql.

lau ganti penampilan dan baju baru. Dan suatu hal yang telah disepakati oleh semua ahli ilmu bahwa **"Perubahan nama tidaklah mengubah hakikat hukum".**[41]

Kesimpulannya, pemikiran takfir adalah dicetuskan pertama kali oleh kaum Khawarij yang diingkari secara keras oleh para sahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena pemikiran takfir adalah syi'ar pengekor hawa nafsu maka kewajiban bagi kita untuk menempuh jalan generasi terbaik setelah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[42] ■

---

[41] Lihat *I'lamul Muwaqqi'in* 4/532 karya Imam Ibnul Qayyim, Tahqiq Masyhur bin Hasan.

[42] Lihat *al-Wafi fi Ikhtishari Syarh Aqidah Thahawi* hlm. 136 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

Bab Ke-3

KLASIFIKASI SIKAP MANUSIA DALAM MENGYIKAPI TAKFIR

Syari'at Islam dibangun di atas sikap tengah-tengah sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli fiqih dan ushul. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ١٤٣

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan tengah-tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143)

Maksudnya, Kami (Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, Edt.) jadikan kalian umat yang tengah-tengah antara sikap berlebihan dan

meremehkan yang terjadi pada kelompok-kelompok umat ini dan agama-agama selain Islam.

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

> "Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian dari sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sikap berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."[43]

Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata: "Sebaik-baik manusia adalah golongan yang tengah-tengah, orang yang berlebihan akan kembali kepada mereka dan orang yang meremehkan juga akan pergi kepada mereka."[44]

Sebagian salaf juga mengatakan: "Agama Allah itu di antara orang yang berlebihan dan meremehkan."[45]

Ini merupakan kaidah para ulama dan imam salaf yaitu bersikap tengah-tengah antara berlebihan dan meremehkan dalam aqidah, ibadah, dan akhlak.[46]

Termasuk di antaranya adalah dalam masalah takfir ini. Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa masalah mengkafirkan dan tidak mengkafirkan merupakan fit-

---

[43] HR. Nasai: 3057 dengan sanad shahih

[44] Dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* No. 34498.

[45] Lihat *Sunan Darimi* 1/72.

[46] *Al-Wasthiyyah wal I'tidal* hlm. 19–20 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh

nah dan ujian yang besar, banyak perpecahan dan perbedaan pendapat dan hawa nafsu. Dan manusia dalam masalah ini ada dua golongan tersesat dan satu yang tengah-tengah."[47]

Jadi, dalam masalah ini tiga golongan yang menyikapinya:

1 – **Pertama:** Golongan yang berlebihan dalam mengkafirkan manusia sehingga mereka memvonis kafir dengan gegabah tanpa ilmu dan kehati-hatian terhadap seorang muslim yang telah bersyahadat dan menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa dan sebagainya. Inilah sikap kelompok Khawarij yang sudah muncul sejak zaman Nabi, khulafa' rasyidin dan masih terus ada hingga sekarang, terutama di kalangan para pemuda yang jahil dan sok pintar, mereka mengkafirkan kaum muslimin yang menyelisihi mereka dan menghalalkan darah mereka.

Faktor penyebab penyimpangan mereka adalah karena mereka tidak memadukan dalil-dalil yang ada tentang kekufuran, mereka tidak membedakan antara kufur besar dan kecil, padahal kekufuran itu ada dua macam; besar dan kecil sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang banyak sekali.

2 – **Kedua:** Golongan yang meremehkan dalam masalah ini, mereka melarang vonis kafir secara mutlak terhadap seorang yang telah bersyahadat sekalipun dia murtad, mengaku nabi, mengingkari kewajiban shalat dan lain sebagainya.

[47] *Syarh Aqidah Thahawiyyah* 2/432–433

Ini adalah kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa iman itu hanya sekadar dalam hati, sedangkan amal perbuatan bukanlah termasuk bagian iman. Karenanya, menurut mereka seorang muslim tidak akan kafir sekalipun melakukan apa saja, karena kemaksiatan itu tidak membahayakan iman seorang.

Mereka berdalil dengan dalil-dalil tentang keluasan rahmat Allah dan janji Allah untuk mengampuni hamba-Nya. Demikianlah, mereka berdalil dengan suatu dalil tetapi melalaikan dalil-dalil lainnya.

3 – **Ketiga:** Golongan yang tengah-tengah, mereka tidak mengkafirkan secara asal-asalan tetapi juga tidak melarang secara mutlak, mereka tidak mengkafirkan secara umum tanpa memperhatikan syarat dan kaidah-kaidah dalam masalah ini, mereka berbaik sangka kepada seorang muslim yang menampakkan agama Islam, namun apabila di antara mereka melakukan kekufuran lalu terpenuhi semua persyaratan untuk mengkafirkannya serta hilang segala penghalangnya, maka mereka tidak pengecut untuk mengkafirkannya.

Inilah jalan kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tengah-tengah di antara golongan pertama (Khawarij) yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan dan dari golongan kedua (Murji'ah) yang meremehkan dalam takfir. Mereka menggabung antara dalil-dalil tentang ancaman dan dalil-dalil tentang janji dan rahmat Allah. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk golongan ini hingga maut menjemput kita.[48] ■

[48] Lihat *Durusun fi Syarhi Nawaqidhil Islam* hlm. 22–24 oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Nawaqidhul Iman al-Qauliyyah wal Fi'liyyah* hlm. 197 oleh Dr. Abdul Aziz Alu Abdil Lathif, *Nawa-*

qidhul Iman al-I'tiqadiyyah hlm. 201–309 oleh Dr. Muhammad al-Wuhaibi.

Bab Ke-4

JANGAN GEGABAH MEMVONIS KAFIR

Pengkafiran bukanlah masalah yang mudah, tetapi masalah yang sangat berat risikonya dan amat berbahaya. Pengkafiran juga berdampak hukum-hukum yang sangat banyak baik masalah akhirat maupun dunia, seperti ancaman pedih baginya berupa laknat, murka, terhapusnya amal, tidak diampuni, kekal di neraka. Demikian juga hukum-hukum dunia seperti cerai dengan istri, dihukum bunuh, tidak ada hak waris, haram dishalati, tidak boleh dikubur di pekuburan kaum muslimin dan hukum-hukum lainnya yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih.

Mengingat begitu berbahayanya pengkafiran ini, maka Nabi ﷺ memperingatkan kepada kita agar jangan tergesa-gesa dalam memvonis kafir dengan ancaman beliau yang sangat berat. Berikut beberapa hadits beliau:

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: « مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهْوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهْوَ كَقَتْلِهِ ».

Dari Tsabit bin Dhahak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang bersumpah dengan agama selain Islam secara dusta maka dia seperti yang diucapkan. Barang siapa yang membunuh dirinya dengan suatu benda maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Melaknat seorang mukmin sama saja dengan membunuhnya. Dan barang siapa yang menuduh seorang mukmin dengan kekufuran maka dia seperti membunuhnya.”[49]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: « أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ . فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا ». وَفِيْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: « إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا ».

Dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Seorang yang mengatakan kepada saudaranya ‘wahai kafir’ dan ternyata tidak, maka akan kembali kepada salah satu

[49] HR. Bukhari: 6105

di antara keduanya."[50] Dalam riwayat Muslim dengan lafazh: "Barang siapa yang mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: « لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذٰلِكَ ».

Dari Abu Dzar رضي الله عنه bahwa beliau mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidaklah seorang menuduh orang lain dengan kefasikan dan kekufuran kecuali akan kembali kepada dirinya kalau ternyata yang dituduh tidak demikian."[51]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: « إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Apabila seorang mengatakan kepada saudaranya 'wahai kafir' maka akan kembali kepada salah satunya."[52]

Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata:

Makna hadits ini menurut ahli fiqih dan ahli hadits dari Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah larangan bagi seorang muslim untuk mengkafirkan saudara-

[50] HR. Bukhari: 6104 dan Muslim: 111
[51] HR. Bukhari: 6045
[52] HR. Bukhari: 6103

nya yang muslim hanya karena dosa yang dia lakukan, yang tidak mengeluarkannya dari Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa hadits ini bukan secara zhahirnya tetapi maknanya adalah larangan bagi seorang untuk mengatakan kepada saudaranya: "Wahai kafir."

Dan dari segi akal, setiap orang yang telah tetap keislamannya dengan kesepakatan kaum muslimin, lalu dia melakukan suatu dosa sehingga mereka diperselisihkan tentang kekafiran mereka, maka perselisihan ini (tentang kafirnya) setelah kesepakatan mereka (tentang keislaman mereka) tidaklah memiliki arti yang bisa menjadikannya hujjah. Seorang tidak keluar dari keislaman yang disepakati kecuali dengan kesepakatan juga atau sunnah shahihah yang tidak ada penentangnya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah—ahli fiqih dan ahli hadits—telah bersepakat bahwa seorang yang melakukan dosa—sekalipun dosa besar—tidak keluar dari agama Islam, sekalipun ahli bid'ah menyelisihi mereka dalam hal ini. Maka sewajibnya untuk tidak mengkafirkan kecuali yang disepakati oleh semuanya tentang kekafiran mereka atau adanya dalil paten dari al-Qur'an dan sunnah tentang kekafirannya.

Adapun makna sabda Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ: "Maka akan kembali kepada salah satunya," yakni kalau yang dikatakan kafir tersebut benar-benar kafir maka dialah yang menanggung dosa, sedangkan yang mengkafirkan tidak berdosa karena dia benar dalam ucapannya. Adapun apabila tidak demikian

> (tidak kafir) maka yang mengkafirkan menanggung dosa besar karena pengkafirannya tersebut. Ini adalah suatu peringatan yang sangat keras dan larangan untuk mengatakan kepada seorang muslim bahwa dia kafir.[53]

Berdasarkan hadits-hadits ini pula, maka para ulamapun telah memperingatkan kepada kita semua agar jangan tergesa-gesa dan jangan gegabah dalam mengkafirkan kaum muslimin.

Al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Masalah mengkafirkan adalah masalah yang berbahaya, banyak manusia maju melakukannya lalu mereka jatuh, adapun para ulama terkemuka, mereka memilih sikap hati-hati maka mereka-pun selamat. Dan keselamatan adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya.[54]

Ibnu Hajar al-Haitami رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Hendaknya bagi seorang *mufti* (orang yang berfatwa) untuk berhati-hati dari sikap mengkafirkan selagi dia bisa, karena bahayanya yang sangat besar dan banyaknya orang yang tidak bermaksud melakukannya, apalagi orang-orang awam biasa. Para imam-imam kita (ulama Syafi'iyyah) selalu demikian sejak dahulu hingga sekarang.[55]

---

[53] *At-Tamhid* 16/312–316

[54] *Al-Mufhim* 3/111

[55] *Tuhfatul Muhtaj* 4/84

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Melaknat seorang muslim hukumnya haram, lebih parah lagi adalah mengkafirkannya dan mengeluarkannya dari agama Islam, padahal hal itu memiliki dampak negatif yang banyak, di antaranya: membuat musuh-musuh Islam bergembira dan mencela kaum muslimin.[56]

Imam Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Ketahuilah bahwa menghukumi seorang muslim bahwa dia keluar dari agama Islam menuju kekafiran tidaklah pantas dilakukan seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir kecuali dengan bukti yang lebih terang dari matahari, karena telah shahih dari sejumlah sahabat bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "*Barang siapa yang mengatakan kepada saudaranya: 'Wahai kafir,' maka akan kembali kepadanya salah satu di antaranya*." Dalam hadits-hadits ini terdapat peringatan keras dari tergesa-gesa dalam mengkafirkan.[57]

Abdullah Abu Buthain رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Kesimpulannya, wajib bagi setiap orang yang menasihati dirinya untuk tidak berbicara dalam masalah ini kecuali dengan ilmu dan bukti dari Allah. Dan hendaknya dia berwaspada dari mengeluarkan seorang dari Islam dengan sekadar pemahamannya dan akalnya, karena mengeluarkan seorang atau memasukkannya termasuk perkara agama

---

[56] *Ar-Raddul al-Wafir* hlm. 35

[57] *Sailul Jarrar* 4/578

yang sangat agung. Setan telah menggelincirkan banyak manusia dalam masalah ini.[58]

Saya akhiri pembahasan ini dengan sebuah hadits Nabi ﷺ yang semoga bisa menjadi pelajaran dan renungan bagi kita semua akan bahayanya masalah ini:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ « كَانَ رَجُلَانِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَآخِيَيْنِ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُولُ أَقْصِرْ. فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ أَقْصِرْ فَقَالَ خَلِّنِي وَرَبِّي أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا فَقَالَ وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لَكَ أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ. فَقُبِضَ أَرْوَاحُهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ لِهٰذَا الْمُجْتَهِدِ أَكُنْتَ بِي عَالِمًا أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي قَادِرًا وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَقَالَ لِلآخَرِ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ ». قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Dahulu ada dua orang di Bani Israil yang bersaudara, salah satunya

[58] *Ad-Durar as-Saniyyah* 10/374–375

suka berdosa dan yang lainnya rajin ibadah, saudaranya yang ahli ibadah setiap melihat saudaranya yang suka berdosa maka dia menasihatinya: 'Berhentilah kamu.' Suatu saat dia mendapatinya melakukan dosa lalu menasihatinya tetapi saudaranya yang berdosa mengatakan: 'Biarkanlah diriku dengan Rabbku, apakah kamu diutus untuk mengawasiku.' Maka saudaranya berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni dosamu atau tidak akan memasukkanmu ke surga.' Akhirnya keduanya dibangkitkan ruh keduanya maka keduanya berkumpul di sisi Rabb semesta alam, lalu Allah mengatakan kepada yang rajin ibadah: 'Apakah kamu lebih tahu daripada Aku? Apakah kamu memiliki kekuasaan apa yang berada pada tangan-Ku.' Dan Allah berfirman kepada yang berdosa: 'Pergilah kamu dan masuklah ke surga karena sebab rahmat-Ku dan mengatakan untuk saudaranya yang lain: 'Seretlah dia ke neraka.'" Abu Hurairah berkata: "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dia telah mengucapkan dengan suatu ucapan yang menyengsarakan dunia dan akhiratnya."[59] ■

---

[59] HR. Abu Dawud: 4901 dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Takhrij Syarh ath-Thahawiyyah* hlm. 319 oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi cet. Maktab Islami.

Bab Ke-5

MENGKAFIRKAN ULAMA DAN UMARA

Para ulama dan *umara'* adalah golongan yang dimulikan oleh Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ ... ﴿٥٩﴾

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. an-Nisa': 59)

Para ulama mengatakan bahwa *Ulil Amri* mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa.[60]

Begitu banyak dalil-dalil yang menganjurkan kita untuk memuliakan para ulama dan umaro' dalam hal bukan maksiat, karena hal itu mengandung kemaslahat-

[60] Lihat *Tafsir ath-Thabari* 5/93, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/530, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 18/158), *Risalah Tabukiyah* hlm. 46 oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

an yang banyak bagi manusia. Namun, bagaimanakah kiranya jika mereka dilecehkan, dihina, bahkan dikafirkan?!!

Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tatkala menjelaskan ciri-ciri khawarij:

> Biang kesesatan mereka adalah keyakinan mereka bahwa para ulama dan kaum muslimin keluar dari garis keadilan dan mereka semua dalam kesesatan. Inilah letak ketergelinciran kelompok-kelompok yang menyimpang dari sunnah seperti kaum Rafidhah dan sejenisnya."[61]

Beliau juga mengatakan:

> Sesungguhnya perbuatan orang-orang jahil yang mengkafirkan ulama muslimin termasuk kemungkaran yang sangat besar. Sumbernya adalah dari kaum Khawarij dan Rafidhah yang mengkafirkan para imam kaum muslimin karena dianggap salah dalam agama, padahal para Ahli Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa ulama kaum muslimin tidak boleh dikafirkan hanya karena kesalahan semata, tetapi semua orang bisa diterima dan bisa ditolak ucapannya kecuali Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tidak semua orang yang salah mesti dikafirkan."[62]

Berikut beberapa contoh pengkafiran terhadap ulama yang dilakoni oleh sebagian orang yang memiliki penyakit dalam hatinya:

---

[61] *Majmu' Fatawa* 28/497
[62] *Idem* 35/100

- Tatkala Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ disiksa, maka beliau mengingatkan kepada pemimpin saat itu: "Wahai Amirul Mukminin, ingatlah saat engkau berdiri nanti di hadapan Allah!! Seketika pemimpin menghentikan siksaan, maka Ibnu Abi Duad khawatir bila sang pemimpin kasihan kepada Imam Ahmad, maka dia mengatakan: "Dia adalah seorang yang kafir kepada Allah, sesat dan menyesatkan!!"[63] Dalam lafazh lainnya: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah dia kafir musyrik, telah berbuat syirik lebih dari sekali."[64]

- Ibnu Hajar al-Haitami berkata:

> Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyyah terhadap sunnahnya ziarah kubur Nabi, karena dia adalah manusia yang disesatkan oleh Allah (!), sebagaimana dikatakan al-Izzu bin Jama'ah dan dibantah secara panjang lebar oleh as-Subki dalam kitab khusus .... Dan dia telah dikafirkan (!) oleh kebanyakan ulama[65], semoga Allah membalasnya dengan kea-

---

[63] *Siyar A'lam Nubala'* 11/262 oleh adz-Dzahabi

[64] *Idem* 11/253

[65] Sungguh, alangkah bagusnya ucapan al-Allamah Mahmud bin Ahmad al-Aini رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala ditanya tentang orang yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau berkata — setelah memujinya:

> Kalau demikian perkaranya, maka kewajiban para pemimpin adalah menghukum orang bodoh dan perusak yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah dengan berbagai macam hukuman berupa pukulan keras dan penjara lama. Barang siapa menuduh kafir seorang muslim, niscaya akan kembali pada dirinya sendiri, lebih-lebih berani melontarkan ucapan najis seperti ini pada pakar ulama ini. Ditambah lagi, beliau sudah

dilan dan menghinakan orang-orang yang mengikutinya atas kedustaannya terhadap syari'at yang mulia ini.[66]

Aduhai, kalau dalam pembahasan sebelumnya telah kita jelaskan betapa bahayanya mengkafirkan kaum muslimin secara umum, lantas bagaimanakah kiranya dengan mengkafirkan ulama dan pemerintah?! Tentu ini lebih berbahaya dan dampaknya sangat mencekam. Sebab mengkafirkan ulama dan umara memiliki dua dampak negatif yang besar; dampak negatif dari segi syar'i dan kemasyarakatan:

- **Pertama:** Dampak negatif dari segi syar'i, karena ulama yang dicap kafir tidak akan dipercaya oleh manusia lagi, atau minimal adalah diragukan kredibilitas mereka. Dengan demikian maka pada hakikatnya orang yang mengkafirkan ulama tersebut berarti menghancurkan syari'at Islam, sebab syari'at Islam itu diambil dari para ulama para pewaris Nabi, sedangkan para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham tetapi mereka mewariskan ilmu.[67]
- **Kedua:** Dampak kemasyarakatan, karena apabila pemerintah telah dianggap kafir maka akan terjadi ke-

meninggal dunia, sedangkan Allah melarang mencela orang yang sudah meninggal dunia. Sungguh Allah pasti menampakkan kebenaran. (Lihat *ar-Raddul Wafir* hlm. 284 oleh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi)

[66] *Hasyiyah Syarh al-Idhah* hlm. 489

[67] HR. Abu Dawud: 3641, Tirmidzi: 2682, Ibnu Majah: 223, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani; dan Imam Ibnu Rajab memiliki buku khusus tentang penjelasan hadits ini berjudul *Waratsatul Anbiya' fi Syarhi Hadits Abi Darda'*.

rusakan, kekacauan dan pemberontakan yang tidak diketahui kesudahannya kecuali oleh Allah.

Oleh karenanya, kita harus waspada terhadap pemikiran seperti ini dan hendaknya mengingatkan orang yang berpemikiran rusak tersebut dan mengatakan padanya: "Jika Anda menilai bahwa seorang alim melakukan kekufuran maka hubungilah dia dan berdialoglah dengannya tentang masalah tersebut agar jelas masalahnya."[68]

Ketahuilah wahai saudaraku yang gegabah melakukan tindakan ini—semoga Allah selalu membimbing kita semua—bahwa pengkafiran kalian kepada ulama tidaklah membahayakan mereka sedikit pun, karena mereka tidak begitu menghiraukan tuduhan kalian, karena mereka mengetahui bahwa orang yang lebih mulia dari mereka juga mendapatkan celaan dan hinaan, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Demikianlah tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." (QS. adz-Dzariyat: 52)

[68] Tulisan Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Koran al-Muslimun*, Edisi 593, tanggal 28/1/1417 H dan 14/6/1996 M, sebagaimana dalam *Fitnah Takfir* hlm. 69–70 oleh Ali bin Husain Abu Lauz.

Bahkan, pengkafiran tersebut justru sangat membahayakan diri kalian sendiri, karena sebagaimana kata Imam Ibnu Asakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ: “Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa daging para ulama—semoga Allah merahmati mereka—beracun. Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ pasti menyingkap tirai para pencela mereka, karena menuduh dan menodai kehormatan mereka merupakan perbuatan dosa besar.”[69] Dan alangkah bagusnya ucapan seorang penyair:

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ

أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لَا تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

Hai orang yang akan menabrak gunung tinggi untuk menghancurkannya

Kasihanilah kepala Anda, jangan kasihan pada gunungnya.[70] ■

[69] *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 29 oleh Imam Ibnu Asakir

[70] *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* Ibnu Abdil Barr 2/310

Bab Ke-6

DAMPAK NEGATIF TAKFIR

Sebuah kaidah berharga yang perlu untuk kita tanamkan dalam hati kita bahwa tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah kecuali pasti mendatangkan manfaat dan tidaklah Allah melarang suatu larangan kecuali pasti mendatangkan mudharat bagi kita.[71] Inilah yang harus kita yakini dan tanamkan dalam benak kita, baik kita mengetahuinya atau belum mengetahuinya.

Demikian juga larangan syari'at dari ideologi asal vonis kafir ini, sangat berbahaya dan memiliki dampak negatif yang banyak sekali. Cukuplah di sini, kami kutip keterangan Majlis Haiah Kibar Ulama KSA tentang masalah ini:

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam bagi Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya. *Amma Ba'du*:

Majlis Haiah Kibar Ulama dalam daurahnya ke-49 di Thaif, tanggal 2/4/1419 H telah mempelajari apa

[71] Lihat *al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah* hlm. 9 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

yang banyak terjadi di negara-negara Islam atau lainnya berupa takfir (pengkafiran) dan pengeboman serta dampaknya berupa pertumpahan darah, hancurnya gedung dan lain sebagainya. Mengingat penting dan bahayanya masalah ini serta akibatnya yang fatal berupa melayangnya nyawa-nyawa yang tidak bersalah, hilangnya harta-harta yang terlindungi, kepanikan manusia serta terguncangnya keamanan mereka, maka Majlis melihat perlunya mengeluarkan keterangan tentang hukum masalah tersebut sebagai bentuk nasihat untuk Allah dan hamba-Nya, menunaikan kewajiban dan menghilangkan kerancuan pemahaman sebagian kalangan. Maka kami katakan:

- **Pertama:** Takfir (pengkafiran) adalah hukum syar'i yang dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya, sebagaimana halnya halal dan haram. Dan tidak semua ucapan atau perbuatan yang disifati kekufuran berarti kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Dengan demikian, maka tidaklah kita mengkafirkan kecuali orang yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Sunnah tentang kekafirannya secara jelas. Tidak boleh hanya sekadar dengan prasangka saja karena akibatnya sangat berbahaya.

  Gegabah dalam pengkafiran menimbulkan banyak bahaya seperti pertumpahan darah, perampasan harta, terlarangnya saling mewarisi, batalnya suatu ikatan pernikahan dan konsekuensi lainnya dalam kemurtadan.

  Dan apabila penjatuhan vonis kafir kepada pemerintah maka dampaknya lebih berbahaya lagi seperti

pemberontakan, pertumpahan darah, kekacauan, dan kerusakan manusia dan negara.

- **Kedua:** Dampak dari keyakinan keliru ini berupa pertumpahan darah, terkoyaknya kehormatan, perampasan harta milik pribadi dan umum, pengeboman gedung-gedung dan pembajakan pesawat, semua ini adalah hukumnya haram dengan kesepakatan kaum muslimin, karena semua itu melanggar hal-hal yang terhormat dan mengacaukan keamanan mereka yang merupakan kebutuhan primer hidup. Islam telah menjaga harta kaum muslimin, kehormatan dan badan mereka, serta melarang secara keras dari merusaknya.
- **Ketiga:** Majlis tatkala menjelaskan hukum dan bahaya takfir tanpa dalil ini sebagai pengumuman kepada dunia bahwa Islam berlepas diri dari aksi ini. Dan setiap muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir berlepas diri dari aksi ini, karena aksi ini hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemikiran sesat dan menyimpang dan dialah yang akan menanggung dosanya, maka jangan dialamatkan kepada Islam dan kaum muslimin yang berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah yang murni.

Maka sewajibnya bagi semua kaum muslimin di manapun berada untuk tolong-menolong dalam menasihati dan menegakkan amar makruf nahi munkar serta berdialog dengan cara yang baik.[72] ■

---

[72] Dinukil secara ringkas dari *Majalah Buhuts Islamiyyah*, Edisi 56, hlm. 357. Lihat pula *al-Fitnah wa Mauqiful Muslim Minha* hlm. 326–333 oleh Syaikh Abdul Wahhab al-Aqil dan *Fikru Takfir* hlm.

Bab Ke-7

KAIDAH-KAIDAH PENTING DALAM TAKFIR

Tidak sepantasnya seorang berkecimpung dalam masalah takfir sebelum dia memahami kaidah-kaidahnya. Jika bila tidak memahaminya, maka dia akan terjatuh dalam kehancuran dan dosa serta mendapatkan kemurkaan Allah. Hal itu karena pengkafiran adalah masalah besar dalam agama dan masalah yang sangat jeli, tidak mampu menerapkannya kecuali orang yang memiliki ilmu luas dan pemahaman yang tajam. Berikut ini beberapa kaidah-kaidah penting dalam masalah takfir:

A. Pengkafiran Adalah Hukum Syar'i dan Hak Allah

Takfir adalah hukum syar'i dan hak Allah, bukan hak suatu lembaga atau kelompok, bukan berdasar pada akal, perasaan, emosi, atau permusuhan, maka tidak

69–75 oleh Dr. Abdus Salam bin Salim as-Suhaimi.

boleh mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Hal ini berbeda dengan ucapan sebagian manusia seperti Abu Ishaq al-Isfirayini dan pengikutnya yang mengatakan: "Kita tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengkafirkan kita." Sebab, pengkafiran bukanlah hak mereka, melainkan hak Allah. Tidak boleh bagi manusia untuk membalas berdusta kepada orang yang pernah berdusta padanya, atau melakukan zina kepada istri orang yang berzina dengan istrinya, bahkan seandainya ada seorang yang memaksanya untuk homoseks maka tidak boleh baginya untuk membalasnya dengan paksaan untuk homoseks, karena semua itu adalah haram disebabkan hak Allah. Demikian juga seandainya orang-orang Nasrani mencela Nabi kita صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ maka tidak boleh bagi kita untuk mencela Isa al-Masih عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ, dan kaum Rafidhah apabila mengkafirkan sahabat Abu Bakar dan Umar, maka tidak boleh bagi kita untuk mengkafirkan Ali.[73]

Al-Qarrafi berkata: "Sesuatu itu disebut kufur bukanlah berdasarkan logika melainkan berdasarkan syari'at, kalau syari'at mengatakan bahwa hal itu adalah kekufuran maka itu adalah kekufuran."[74]

Ibnul Wazir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya takfir itu berdasarkan dalil saja, tidak ada ruang untuk akal, dan

---

[73] *Minhaj Sunnah* 5/244

[74] *Tahdzib al-Furuq* 4/158

dalilnya pun harus dalil yang pasti dan tidak ada perselisihan di dalamnya."[75]

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Nuniyah*-nya:

الْكُفْـــــرُ حَـــــقُّ اللـــــهِ ثُمَّ رَسُـــــوْلِهُ

بِالشَّـــــــــرْعِ يَثْبُتُ لَا بِقَـــــــــوْلِ فُلَانِ

مَنْ كَـــــانَ رَبُّ الْعَـــــالَمِيْنَ وَعَبْـــــدُهُ

قَـــــدْ كَفَّرَاهُ فَـــــذَاكَ ذُوْ الْكُفْـــــرَانِ

Pengkafiran itu adalah hak Allah kemudian rasul-Nya
Yang ditetapkan dengan nash bukan dengan ucapan fulan
Siapakah yang dikafirkan oleh Rabb semesta alam dan rasul-Nya
Maka dialah orang yang kafir.[76]

B. Pada Asalnya Seorang Muslim Tetap Dalam Keislamannya

Ini kaidah penting yang harus dipahami, yaitu hukum asal seorang muslim adalah tetap dalam keislamannya sehingga ada dalil kuat yang mengeluarkannya dari keislaman. Tidak boleh bagi kita untuk gegabah dalam mengkafirkannya karena hal itu membawa dua dampak negatif yang sangat berbahaya:

---

[75] *Al-Awashim wal Qawashim* 4/178

[76] *Syarh Qashidah Nuniyah* 2/412 oleh Syaikh Dr. Muhammad Khalil Harras

- **Pertama:** Membuat kedustaan atas Allah dalam hukum kafir kepada orang yang dia kafirkan.
- **Kedua:** Terjatuh dalam ancaman kafir kalau ternyata yang dia kafirkan tidak kafir, sebagaimana dalam hadits: "Apabila seorang mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya."

Oleh karena itu, seharusnya sebelum menghukumi seorang muslim dengan kekafiran hendaknya memperhatikan dua hal penting:

- **Pertama:** Adanya dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah yang menetapkan bahwa ucapan dan perbuatan tersebut merupakan kekufuran.
- **Kedua:** Hukum tersebut betul-betul terpenuhi pada pelontar atau pelaku tersebut, dalam artian telah terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada penghalang-penghalangnya.[77]

Sesungguhnya kita hanya menghukumi secara zhahir saja baik dalam hukum atau keyakinan orang lain. Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang mendapatkan wahyu, beliau menerapkan hukum zhahir pada orang-orang munafik.[78]

Orang-orang munafik secara zhahir shalat, puasa, haji, perang, nikah, dan saling mewarisi dengan kaum muslimin pada zaman Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sekalipun demikian beliau tidak menghukumi orang-orang munafik dengan hukum orang kafir, bahkan tatkala Abdullah

---

[77] *Al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asmaihi Husna* hlm. 87–89 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin
[78] *Al-Muwafaqat* 2/271 oleh asy-Syathibi

bin Ubai—tokoh munafik yang paling terkenal—meninggal dunia, Rasulullah ﷺ memberikan hak waris kepada anaknya yang *notabene* termasuk seorang sahabat sejati. Maka hukum Nabi ﷺ dalam masalah darah dan harta mereka sama seperti muslimin lainnya, beliau tidak menghalalkan harta dan darah mereka kecuali dengan perkara yang *zhahir* (tampak), padahal beliau mengetahui kemunafikan kebanyakan orang-orang munafik tersebut.[79]

Dalil yang sangat jelas tentang hal ini adalah hadits Usamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai berikut:

بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْحُرَقَاتِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَأَدْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذٰلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: « أَقَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَقَتَلْتَهُ ». قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلَاحِ. قَالَ: « أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا ». فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

Pernah Rasulullah ﷺ mengutus kami dalam peperangan kecil, lalu pagi-pagi kami mendatangi *huruqat* sebuah tempat kaum Juhainah, dan saya mengejar seorang lelaki, tapi dia mengatakan: "*La Ilaha illa Allah*." Aku membunuhnya, hati ti-

[79] *Al-Iman* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hlm. 198–201

dak enak dengan hal itu maka aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Apakah setelah dia mengatakan *La Ilaha illa Allah* kamu membunuhnya?!" Saya berkata: "Ya Rasulullah, dia mengatakannya karena takut pedang." Beliau menjawab: "Kenapa engkau tidak membelah hatinya saja agar kamu tahu apakah benar dia mengatakannya karena takut ataukah tidak." Beliau terus-menerus mengulang ucapan tersebut sehingga saya berangan-angan seandainya baru masuk Islam saat itu.[80]

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

Makna hadits ini kamu hanya dibebani dengan amalan yang tampak saja dan apa yang diucapkan oleh lisan. Adapun apa yang di dalam hati, maka kamu tidak mungkin mengetahuinya. Nabi ﷺ mengingkari Usamah tatkala dia tidak menerapkan hukum zhahir ini .... Dalam hadits ini terdapat kaidah yang terkenal dalam fiqih dan ushul bahwa "Hukum itu berdasarkan yang tampak saja, Allah yang mengurusi urusan hati".[81]

[80] HR. Bukhari: 4269 dan Muslim: 159
[81] *Syarh Muslim* 2/104

C. Tidak Dikafirkan Kecuali yang Disepakati Ahlu Sunnah Kekafirannya

Berkata Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

> Setiap orang yang telah tetap keislamannya dengan kesepakatan kaum muslimin, lalu dia melakukan suatu dosa sehingga mereka diperselisihkan tentang kekafiran mereka, perselisihan ini (tentang kafirnya) setelah kesepakatan mereka (tentang keislaman mereka) tidak memiliki arti yang bisa menjadikannya hujjah. Seorang tidak keluar dari keislaman yang disepakati kecuali dengan kesepakatan juga atau sunnah shahihah yang tidak ada penentangnya.
>
> Ahlus Sunnah wal Jama'ah—ahli fiqih dan ahli hadits—telah bersepakat bahwa seorang yang melakukan dosa—sekalipun dosa besar—tidak keluar dari agama Islam, sekalipun ahli bid'ah menyelisihi mereka dalam hal ini. Maka sewajibnya untuk tidak mengkafirkan kecuali yang disepakati oleh semuanya tentang kekafiran mereka atau adanya dalil paten dari al-Qur'an dan sunnah tentang kekafirannya.[82]

Ibnu Bathal رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Kalau ada perselisihan dalam hal itu—kafirnya Khawarij—maka tidak bisa dipastikan keluarnya mereka dari Islam, karena orang yang sudah jelas

[82] *At-Tamhid* 17/21

keislamannya dengan yakin maka tidak keluar dari Islam kecuali dengan yakin juga.[83]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kita tidak mengkafirkan kecuali apa yang disepakati oleh ulama semuanya."[84]

D. Wajibnya Menegakkan Hujjah Kepada yang Dikafirkan

Banyak sekali dalil yang mendasari hal ini yaitu bahwa seorang muslim tidaklah kafir dengan ucapan atau perbuatan atau keyakinan kecuali setelah tegaknya hujjah padanya dan dihilangkannya segala kerancuan yang melekat pada dirinya. Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. al-Isra': 15)

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang

[83] *Fathul Bari* 12/314
[84] *Ad-Durar Saniyyah* 1/70

bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa': 115)

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits lainnya yang menunjukkan secara jelas bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah ditegakkan hujjah dan dihilangkan kerancuannya, sehingga jelas baginya jalan petunjuk dan jalan kesesatan.

Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Bab memerangi khawarij dan para penyeleweng setelah ditegakkan hujjah atas mereka." Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. at-Taubah: 115)

Al-'Aini رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

Imam Bukhari mengisyaratkan dengan ayat yang mulia ini bahwa memerangi khawarij dan penyeleweng tidak wajib kecuali setelah tegaknya hujjah pada mereka dan menampakkan kebatilan dalil-dalil mereka. Dalilnya adalah ayat ini, di mana ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyik-

sa hamba-Nya sehingga menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang harus mereka tinggalkan.[85]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Adapun *takfir* (menganggap kafir), ini termasuk ancaman yang keras. Memang barangkali seseorang melakukan perbuatan kufur, tetapi pelakunya bisa jadi baru masuk Islam, atau hidup di perkampungan yang jauh dari agama, maka orang seperti ini tidak dapat dikafirkan sehingga tegak hujjah atasnya, atau bisa jadi orang tersebut belum mendengar nash-nash, atau mendengarnya tetapi masih rancu, maka orang seperti ini sama seperti yang di atas, sekalipun dia salah.
>
> Dan seringkali aku mengingatkan saudara-saudaraku dengan hadits Bukhari-Muslim tentang seorang yang mengatakan: "Jika aku telah meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah halus-halus, lalu buanglah ke lautan. Kalau memang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ membangkitkanku, maka Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ada di alam ini." Akhirnya mereka pun melaksanakan wasiat tersebut. Tatkala Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ membangkitkannya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukan ini?" Jawabnya: "Aku takut kepada-Mu." Lantas Allah mengampuninya.[86]

---

[85] *Umdatul Qari* 24/84

[86] HR. Bukhari: 6481 dan Muslim: 2756

Lihatlah orang ini, yang ragu akan kemampuan Allah dan kebangkitan manusia setelah mati bahkan ia meyakini bahwa dia tidak akan dibangkitkan, jelas ini merupakan kekufuran dengan kesepakatan kaum muslimin, tapi dia jahil atau bodoh, tidak mengetahui hal itu dan dia takut siksaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka Allah pun mengampuninya.[87]

E. Harus Dibedakan Antara Pengkafiran Secara Umum dan Secara Individu

Pengkafiran secara umum adalah menghukumi suatu perkataan atau perbuatan dengan kekufuran dan menghukumi pelakunya dengan kufur secara umum tanpa vonis individu orang, seperti mengatakan: "Barang siapa mengatakan al-Qur'an makhluk maka kafir."

Adapun pengkafiran secara khusus adalah menghukumi seseorang yang mengatakan atau melakukan kekufuran dengan kafir, seperti mengatakan: "Si *fulan* (nama orang tertentu, Edt.) yang mengatakan al-Qur'an makhluk adalah kafir."

Termasuk kaidah dalam takfir adalah membedakan antara takfir secara umum dan takfir secara khusus karena tidak semua orang yang mengatakan atau melakukan kafir pasti dia kafir disebabkan adanya beberapa penghalang atau tidak terpenuhinya beberapa syarat pada dirinya, seperti kalau dia baru masuk Islam atau tidak mengerti hukumnya dan lain sebagainya.[88]

---

[87] *Majmu' Fatawa* 3/229–231

Di antara dalil yang membuktikan kaidah ini adalah kisah Muadz bin Jabal رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ tatkala ada beberapa gadis kecil yang menabuh rebana dan mengingat ayah-ayah mereka yang meninggal pada Perang Badar, tiba-tiba ada seorang di antara mereka mengatakan: "Di tengah-tengah kita ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari." Mendengar hal itu, maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "*Tinggalkanlah ini, katakanlah yang lain saja seperti tadi*."[89]

Perhatikanlah hadits ini, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mengkafirkan gadis tersebut karena kejahilannya, beliau hanya melarangnya saja, padahal kita tahu semua bahwa mengatakan akan adanya selain Allah yang mengetahui ilmu ghaib adalah suatu kekufuran.[90]

Sungguh, ini kaidah yang amat sangat penting, banyak orang tidak memahaminya, sehingga tak aneh kalau mereka terjatuh dalam kesalahan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Barang siapa yang tidak memperhatikan perbedaan antara mengkafirkan secara umum dan *ta'yin* (vonis perorangan) niscaya dia akan jatuh dalam banyak ketimpangan, dia menyangka bahwa ucapan salaf: "Barang siapa yang mengatakan seperti ini kafir" atau "Barang siapa yang melakukan ini maka kafir" mencakup semua orang yang mengatakannya tanpa dia renungi terlebih dahulu, sebab mengkafirkan itu memiliki syarat-syarat dan peng-

---

[88] Lihat secara luas dalam *Dhawabith Takfir al-Mu'ayyan* oleh Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin.
[89] HR. Bukhari: 5147
[90] Lihat *Ahkamul Qur'an* 2/259 oleh Ibnul Arabi

> halang pada hukum perorangan, jadi mengkafirkan secara umum tidak mengharuskan mengkafirkan secara individu orang kecuali apabila terpenuhi persyaratannya dan hilang segala penghalangnya.[91]

Barang siapa yang memperhatikan *sirah* ulama salaf, niscaya dia akan mengetahui kebenaran kaidah ini dan mengetahui bahwa mereka di atas kebenaran. Dan sungguh menakjubkanku ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

> Saya sering mengatakan kepada kaum Jahmiyyah dari Hululiyyah yang mengingkari ketinggian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ di atas langit: "Saya kalau menyetujui kalian, maka saya kafir karena saya mengetahui bahwa pendapat kalian ini adalah kekufuran, sedangkan kalian menurutku tidak kafir karena kalian adalah orang-orang bodoh."[92] ■

[91] *Majmu' Fatawa* 12/489
[92] *Ar-Radd 'ala al-Bakri* hlm. 47

Bab Ke-8

SYARAT DAN PENGHALANG TAKFIR

Termasuk kaidah fiqih yang sangat berharga adalah bahwa sesuatu hukum itu tidak sempurna kecuali apabila terpenuhi syarat-syaratnya dan hilang segala penghalangnya. Contoh penerapan kaidah ini banyak sekali, baik dalam wudhu, shalat, pernikahan, jual beli, dan sebagainya.[93] Di antaranya juga adalah masalah takfir yang menjadi topik pembahasan kita kali ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Pengkafiran itu memiliki syarat-syarat dan penghalang. Maka pengkafiran secara mutlak tidak mengharuskan pengkafiran secara individu orang kecuali apabila terpenuhi syarat dan hilang segala penghalangnya. Hal yang menunjukkan hal ini bahwa

[93] Lihat *al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah* karya as-Sa'di hlm. 33–35, *Syarh Qawa'id as-Sa'diyyah* karya Syaikh Abdul Muhsin az-Zamil hlm. 85–89, *Syarh Mandhumah Qawa'id Fiqhiyyah* karya Dr. Abdul Aziz al-'Uwaid hlm. 235–237.

> Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang sering mengatakan secara umum bahwa barang siapa yang mengatakan atau melakukan ini adalah kafir, namun mereka tidak mengkafirkan kebanyakan orang yang mengatakan ucapan tersebut.[94]

Oleh karenanya, penting sekali kita mengetahui masalah ini agar kita mengetahui betapa ketatnya masalah ini:

A. Baligh dan Berakal

Hal ini berdasarkan dalil bahwa anak kecil dan orang yang tidak berakal diangkat pena dari mereka, sebagaimana dalam hadits:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِل

> "Pena itu diangkat dari tiga golongan: dari orang tidur hingga dia bangun, anak kecil hingga dewasa dan orang gila hingga sadar."[95]

Hadits ini menunjukkan akan gugurnya beban dari tiga golongan tersebut. Dan dari hadits ini pula para ulama mengambil kaidah ushul yang populer bahwa baligh dan berakal adalah syarat *taklif* (beban hukum).[96]

---

[94] *Majmu' Fatawa* 12/487

[95] HR. Ahmad 24694, Ibnu Majah 2041, al-Hakim 2/67 dan dishahihkan al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* 2/5.

[96] Lihat *al-Qawa'id wal Fawaid al-Ushuliyyah* hlm. 33 oleh Ibnu Lahham dan *al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah* hlm. 33 oleh as-Sa'di.

Para ulama juga menilai bahwa baligh dan berakal adalah syarat untuk menghukumi seorang tertentu dengan kekafiran, sehingga mereka tidak menganggap murtadnya anak kecil dan orang gila.[97]

B. Sengaja

Ini juga syarat yang penting. Adapun apabila seorang salah bicara atau berbuat tanpa kesengajaan dan kemauan dari dirinya, baik baik karena terpaksa, sangat takut, sangat gembira dan lain sebagainya, maka tidak bisa dikafirkan.

Dalil tentang masalah keterpaksaan adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

> Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. (QS. an-Nahl: 106)

[97] Lihat *al-Ijma'* hlm. 122 oleh Ibnul Mundzir, *al-Mughni* 12/266 karya Ibnu Qudamah.

Dalil tentang karena sangat gembira adalah kisah Nabi ﷺ bahwa Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada gembiranya seorang yang berada di tengah pada pasir lalu kehilangan hewan tunggangan yang membawa perbekalan safarnya, lalu dia istirahat dengan putus asa, ternyata tiba-tiba hewannya datang kembali. Melihat hal itu, karena sangat gembiranya dia mengatakan: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah rabb-Mu." Dia salah berucap karena sangat gembiranya.[98]
Lihatlah orang ini, dia mengatakan bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ adalah hambanya dan dia adalah rabbnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Bukankah ini adalah suatu kekufuran? Namun, tatkala dia mengatakan hal itu di luar kesadarannya, maka hal itu dimaafkan. Al-Qadhi Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang di luar kesadarannya baik karena gembira atau lalai maka tidaklah berdosa."[99]

Dalil tentang sangat takut adalah kisah Nabi ﷺ tentang seorang yang mengatakan: "Jika aku telah meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah halus-halus, lalu buanglah ke lautan. Kalau memang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ membangkitkanku, maka Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ada di alam ini." Akhirnya mereka pun melaksanakan wasiat tersebut. Tatkala Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ membangkitkannya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ bertanya kepadanya: "Apa yang

---

[98] HR. Bukhari: 2747 dan Muslim 4/2104
[99] *Ikmalul Mu'lim* 8/245

membuatmu melakukan ini?" Jawabnya: "Aku takut kepada-Mu." Lantas Allah mengampuninya."[100]
Lihatlah orang ini, dia mengingkari kemampuan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ untuk membangkitkan hamba setelah kematian. Bukankah ini adalah suatu kekufuran?! Namun, karena dia melakukannya karena sangat takutnya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mengampuninya.

C. Sampai Hujjah Kepadanya

Ini adalah syarat yang penting. Adapun apabila orang tersebut adalah *jahil* (bodoh) maka tidak dikafirkan. Dalil tentang masalah ini banyak sekali. Di antaranya adalah permintaan para sahabat agar dibuatkan untuk mereka *dzatu anwat* guna ngalap berkah dan i'tikaf di sana sebagaimana kaum musyrikin, namun Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mengkafirkan mereka yang meminta tersebut.

Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa orang jahil diberi udzur sampai tegak hujjah padanya. Mereka adalah generasi terbaik yang hidup pada zaman Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lantas bagaimana kiranya dengan selain mereka yang lebih jahil dan jauh dari zaman Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?![101]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Adapun *takfir* (menganggap kafir), ini termasuk ancaman yang keras. Memang barang kali seseorang melakukan perbuatan kufur, tetapi pelakunya

[100] HR. Bukhari: 6481 dan Muslim: 2756
[101] *Ad-Durr an-Nadhid* hlm. 9.

bisa jadi baru masuk Islam, atau hidup di perkampungan yang jauh dari agama, maka orang seperti ini tidak dapat dikafirkan sehingga tegak hujjah atasnya, atau bisa jadi orang tersebut belum mendengar nash-nash, atau mendengarnya tetapi masih rancu, maka orang seperti ini sama dengan yang di atas, sekalipun dia salah.[102]

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

Seorang tidak berdosa kecuali setelah dia mengetahui hukumnya dan ditegakkan hujjah padanya. Allah Maha Lembut dan Kasih Sayang. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra': 15)

Para sahabat ketika di Habsyah, telah turun wahyu kepada Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berupa kewajiban dan larangan, namun beliau tidak menyampaikan kepada mereka kecuali setelah beberapa bulan, mereka pada saat itu diberi udzur sampai datang dalil kepada mereka. Demikian pula diberi udzur orang yang tidak mengetahui sehingga dia mendengarkan dalilnya. *Wallahu A'lam*.[103]

[102] *Majmu' Fatawa* 12/465–466
[103] *Al-Kabair* hlm. 12

D. Bukan Karena Takwil

Maksud dari syarat ini adalah bahwa ada sebagian orang yang sudah mengerti dalil tetapi dia mengartikan makna lain yang tidak benar sehingga dia terjatuh dalam kesalahan tanpa sadar.

Dalil tentang hal ini adalah kisah Muadz bin Jabal رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ yang sujud kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertanya kepadanya: “Apa ini, wahai Muadz?” Dia menjawab: “Saya datang ke Syam dan saya dapati mereka sujud kepada pendeta-pendeta mereka, maka saya ingin melakukan hal itu kepada dirimu, wahai Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.” Kemudian Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Jangan lakukan hal itu, karena seandainya saya boleh memerintahi orang untuk sujud kepada selain Allah niscaya saya akan memerintahi seorang istri untuk sujud kepada suaminya.”[104]

Dalam hadits ini, Muadz رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ telah sujud kepada Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sedangkan sujud kepada selain Allah adalah suatu kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.[105] Namun, tatkala perbuatan Muadz tersebut disebabkan karena takwil, di mana dia menganggap hal itu adalah sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mengkafirkannya, tetapi hanya melarangnya saja dan menjelaskan bahwa sujud itu tidak boleh diperuntukkan kepada selain Allah.[106] ■

---

[104] HR. Ibnu Majah 1853, Ahmad 32/145 dan dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 1203.

[105] *Majmu' Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah 1/74

Bab Ke-9

SIAPAKAH YANG BERHAK MENGKAFIRKAN?

Setelah membaca penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa mengkafirkan itu tidak mudah dan sembarangan, harus memahami kaidah-kaidah, syarat-syarat, dan penghalang-penghalangnya.

Oleh karena itu, masalah ini harus diserahkan kepada ahli ilmu yang kuat dan paham akan al-Qur'an dan sunnah serta kaidah-kaidah masalah ini sehingga dapat menghukumi secara adil dan berdasarkan ilmu, bukan asal-asalan dan berdasarkan hawa nafsu.

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Allah tidak memberikan kesempatan bagi seorang pun selain Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk berbicara soal agama kecuali berdasarkan ilmu yang telah ada sebelumnya, yaitu Kitab, Sunnah, ijma', atsar

[106] Lihat pembahasan ini dalam *at-Takfir wa Dhawabituhu* oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili hlm. 263–297.

> sahabat, dan *qiyas* (analogi) yang telah kujelaskan maksudnya.
>
> Dan yang berhak mempraktikkan qiyas hanyalah orang-orang yang menguasi alat-alat qiyas yaitu pengetahuan hukum Kitabullah yang mencakup hukum wajib yang dikandungnya, adabnya, *nasikh mansukh*, umum dan khususnya, serta petunjuknya."[107]

Aduhai, kalau para ulama saja mensyaratkan bagi juru fatwa tentang masalah hukum halal-haram bahwa dia harus memiliki ilmu yang kuat, lantas bagaimana dengan masalah mengkafirkan seorang muslim yang berarti mengeluarkannya dari agama Islam dan berkonsekuensi hukum-hukum yang berat di dunia dan akhirat?!![108]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Abdullah Abu Buthain رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan:

> Sungguh aneh bin ajaib, seorang di antara mereka kalau ditanya tentang masalah *thaharah* (bersuci) atau jual beli dan sejenisnya, dia tidak berani berfatwa dengan perasaan dan akalnya, bahkan dia akan mencari fatwa para ulama dan keterangan mereka. Lantas, kenapa dalam masalah yang jauh lebih penting dan sangat berbahaya seperti ini dia malah berfatwa dengan perasaan dan akalnya?!! Sungguh, ini adalah suatu musibah!![109]

---

[107] *Ar-Risalah* hlm. 508–510

[108] *At-Takfir wa Dhawabituhu* hlm. 308–309 oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili.

[109] *Ad-Durar Saniyyah* 10/374, 375. Dan dinukil oleh Syaikh Sulaiman Sahman dalam kitabnya *Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba'* hlm. 77.

Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Sungguh aneh sekali orang yang mendengarkan ucapan orang yang tidak berilmu dan tidak belajar kepada ulama, lalu berbaik sangka kepada mereka dan malah berburuk sangka kepada para ulama yang lebih mengerti ilmu daripada mereka dan lebih ikhlas tiada tujuan kecuali memberikan penjelasan kebenaran yang ditempuh oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para sahabat serta salaf shalih.[110]

Ya, sungguh benar, apabila orang-orang bodoh yang berbicara tentang masalah ini, maka akibatnya sangat fatal, sebagaimana kata Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

> "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat."[111]

Hal itu karena apabila vonis kafir dibahas oleh orang-orang jahil maka akibatnya mereka akan terjatuh dalam beberapa kesalahan:

1. Menganggap sesuatu yang bukan kekufuran sebagai kekufuran
2. Mengkafirkan manusia dengan hal yang tidak menyebabkan kekafiran mereka
3. Membuat kedustaan kepada Allah
4. Merusak kehormatan seorang muslim
5. Dan kerusakan-kerusakan lainnya.

---

[110] *Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba'* hlm. 24

[111] HR. Bukhari: 57

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

Tidak boleh berbicara tentang masalah ini kecuali seorang yang memiliki ilmu dan pengetahuan, sehingga dia tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan Allah dan rasul-Nya disebabkan melakukan salah satu pembatal di antara pembatal-pembatal keislaman yang disepakati oleh ulama. Oleh karenanya, seorang muslim harus berilmu terlebih dahulu sebelum berbicara dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu, karena jika tidak demikian lalu dia mengkafirkan seorang muslim, maka dia telah melakukan dua kriminal yang sangat berbahaya:

Pertama: Mengatakan tentang Allah tanpa dasar ilmu, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (QS. al-An'am: 21)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesung-

guhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isra': 36)

Kedua: Melakukan kejahatan kepada seorang muslim yang dia kafirkan, sebab apabila dia mengkafirkan seorang muslim berarti artinya dia harus dipisah dari istrinya, tidak ada saling mewarisi, tidak dikubur di kuburan kaum muslimin, dan sebagainya.

Oleh karenanya, seorang yang berbicara masalah ini harus memiliki ilmu, ilmu yang diambil dari para ulama rabbaniyun yang kuat, bukan hanya sekadar hafalan kitab atau menelaah kitab saja."[112]

■

[112] *At-Takfir wa Dhawabithuhu* hlm. 101–102

Bab Ke-10

FAKTOR PENYEBAB TAKFIR

Pepatah mengatakan: “Tidak ada api tanpa asap.” Demikian pula penyimpangan dalam ideologi pengkafiran tanpa dalil ini, di balik itu pasti ada faktor penyebabnya. Ada beberapa faktor yang cukup banyak sekali, tetapi faktor penyebab yang paling inti adalah sebagai berikut:

A. Kejahilan Tentang Agama

Kejahilan tentang agama Allah termasuk faktor utama penyimpangan dalam masalah takfir tanpa dalil ini, sebab hanya orang jahil yang berani gegabah dalam masalah ini. Adapun orang yang mengerti tentang dalil-dalil yang berisi ancaman keras dari pengkafiran orang yang tidak berhak dikafirkan.

Lihatlah para ulama, karena ilmu dan ketaqwaan mereka, maka mereka sangat berhati-hati dan tidak gegabah dalam mengkafiran sampai jelas bagi mereka bah-

wa perkataan atau perbuatan tersebut adalah kekufuran, bahkan mereka tidak menghukumi individu orang dengan kafir sehingga terpenuhi padanya syarat-syaratnya dan hilang segala penghalangnya.

Para ulama menyebutkan bahwa termasuk tanda-tanda ahli bid'ah adalah menggabung antara kejahilan dan kezhaliman dalam mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengan mereka, sedangkan ahli ahli sunnah mereka menggabung antara ilmu dan keadilan dalam menyikapi orang yang tidak sependapat dengan mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata ketika membantah al-Bakri:

> Metode yang ditempuh oleh orang ini dan semisalnya adalah metode ahli bid'ah yang menggabung antara kejahilan dan kezhaliman, mereka membuat suatu bid'ah yang menyelisihi al-Qur'an, sunnah, dan ijma' umat lalu mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam kebid'ahan mereka...
>
> Adapun ahlus sunnah wal jama'ah, ahli ilmi dan iman, mereka menggabung antara ilmu, keadilan, dan kasih sayang, mereka mengetahui *al-haq* (kebenaran) dan selamat dari kebid'ahan, dan berbuat adil kepada orang yang menyimpang sekalipun mereka dizhalimi oleh para penyimpang tersebut.[113]

Sungguh benar tatkala al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyifati para pemilik ideologi rusak tersebut:

[113] *Ar-Radd 'ala al-Bakri* 2/487–490

Semua ini adalah hasil ibadah orang-orang jahil yang tidak tersinari oleh cahaya ilmu, mereka tidak mendapatkan tali yang kuat dan tidak mendapatkan taufiq. Cukuplah sebagai bukti bahwa tokoh mereka berani menggugat Rasulullah ﷺ dan menuduhnya dengan kecurangan, padahal seandainya dia berpikir lebih lanjut tentu dia akan menyadari bahwa tidak mungkin Rasulullah ﷺ berbuat curang sebagaimana tidak mungkin Allah berbuat curang.[114]

B. Mengikuti Hawa Nafsu dan Berpaling dari Dalil

Para ahli takfir tidak berpegang kepada dalil dan kebenaran, tetapi hanya berpedoman pada hawa nafsu belaka. Oleh karenanya, pengkafiran termasuk tanda-tanda ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu. Jadi pengkafiran tanpa dalil dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang saling berkaitan, karena keadilan kepada penyimpang tidak mungkin terwujudkan kecuali dengan melawan hawa nafsu. Oleh karena itulah, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan kepada para rasul-Nya agar berbuat adil dalam memberikan hukum dan memperingatkan mereka dari mengikuti hawa nafsu. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ

[114] *Al-Mufhim Lima Usykila min Talkhish Kitab Muslim* 3/114

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (QS. Shad: 26)

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ ... ﴿٤٩﴾

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka ... (QS. al-Maidah: 49)

C. Penyelewengan Dalil

Perbuatan menyelewengkan dalil merupakan faktor utama bagi ahli takfir dalam mengkafirkan kaum muslimin tanpa dalil. Sebab, tidak mungkin seorang muslim berani menilai orang lain kafir kecuali menurutnya ada dalil yang mengkafirkan orang lain tersebut. Hal itu tidak mungkin kecuali dengan menyelewengkan dalil agar sesuai dengan keyakinannya sekalipun sebenarnya dalil tersebut tidak mendukungnya bahkan mungkin malah membantahnya.

Oleh karena itu, para ulama menilai bahwa penyelewengan dalil termasuk faktor utama kejelekan dan fitnah yang terjadi pada umat ini. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

> Kesimpulannya, perpecahan Yahudi dan Nasrani, dan perpecahan umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan adalah disebabkan penyelewengan dalil .... Para musuh-musuh Islam dari ahli filsafat, Qaramithah, Bathiniyyah, Ismailiyyah, dan Nashiriyyah masuk merusak Islam lewat pintu penyelewengan dalil. Tidaklah Islam diberi cobaan kecuali disebabkan penyelewengan dalil.[115]

Para ulama juga menyebutkan bahwa faktor utama fitnah Khawarij dalam keyakinan mereka mengkafirkan kaum muslimin adalah karena sebab penyelewengan dalil. Dhahak رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Ahli Nahrawan menyelewengkan ayat-ayat al-Qur'an untuk orang Islam padahal ayat-ayat itu yang turun untuk ahli kitab, sehingga mereka jahil tentang ilmunya, menumpahkan darah, merampas harta, dan menyesatkan kita.[116]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kaum khawarij, mereka menyelewengkan al-Qur'an agar sesuai dengan keyakinan mereka lalu mereka memvonis orang yang menyelisihinya sebagai kafir."[117]

Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tatkala membicarakan kelompok Khawarij:

> Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menjelaskan tanda gembong mereka dan menjelaskan bahwa pemikiran mereka dalam menentang syari'at dibangun di atas dua hal:

---

[115] *I'lamul Muwaqqi'in* 4/251
[116] *Ma'alim Tanzil* 1/37 oleh al-Baghawi
[117] *Majmu' Fatawa* 20/164

Pertama: Mengikuti tekstual al-Qur'an tanpa renungan terhadap maksud dan tujuannya dan menghukumi secara gegabah, padahal sifat seperti ini sangat menghalangi dari mengikuti kebenaran dan menghalangi dari jalan yang lurus.

Kedua: Memerangi umat Islam dan membiarkan para penyembah berhala, sangat berbeda dengan tujuan syari'at.[118]

D. Tipu Daya Iblis

Ini adalah faktor utama yang menjadikan ahli takfir mengkafirkan kaum muslimin secara zhalim, sebab setan dengan tipu dayanya telah menghiasi perbuatan buruk tersebut dalam hati mereka, sehingga setan mampu untuk menjerumuskan mereka ke murka Allah dan kezhaliman kepada manusia berupa pertumpahan darah dan perampasan harta. Oleh karenanya, Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata setelah memerangi para Khawarij: "Celaka kalian, telah mencelakakan kalian orang yang menipu kalian." Mereka bertanya: "Wahai Amirul Mukminin! Siapakah yang menipu mereka?" Beliau menjawab: "Setan dan jiwa-jiwa jelek yang memerintahkan kejelekan dan menipu mereka dengan angan-angan."[119]

---

[118] *Al-Muwafaqat* 5/149, Tahqiq Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

[119] *Al-Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 10/588

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan tipu daya setan kepada kaum khawarij, beliau berkata:

> Maka hendaknya kita perhatikan tipu daya Iblis terhadap orang-orang bodoh yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, dan mereka meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib—karramallahu wajhahu[120]—dan orang-orang muhajirin dan anshar yang bersamanya dalam kesalahan, sedangkan mereka yang berada di atas kebenaran, lalu menghalalkan darah anak-anak tetapi tidak menghalalkan makan buah tanpa dibayar.[121]

E. Pergaulan yang Keliru

Salah satu faktor yang cukup ganas adalah bergaul dengan para pemilik ideologi rusak tersebut, karena pengaruh teman sangatlah dahsyat. Oleh karenanya, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

> "Seorang itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman."[122]

[120] Pengkhususan Sahabat Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dengan do'a ini adalah menyerupai kaum Rafidhah, maka hendaknya dihindari. Lihat *Mu'jam al-Manahi Lafzhiyyah* hlm. 454 oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

[121] *Talbis Iblis* hlm. 131

[122] HR. Abu Dawud: 4833, Tirmidzi: 2378, dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 927

Sejarah menjadi saksi bisu akan dahsyatnya faktor ini. Alkisah, Imran bin Hiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong khawarij tulen.

Kisahnya, dia punya saudari sepupu berpemahaman khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, maka Imran pun jatuh cinta padanya dan hendak menikahinya. Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab: "Saya ingin menikahinya untuk mengentaskannya dari cengkeraman paham khawarij!" Namun ternyata bukannya dia yang mengubah istrinya, tetapi malah dia yang diubah oleh istrinya sehingga menjadi khawarij tulen!![123]

Syaikh Bakr Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar tentang kisah ini:

> Dengan demikian, Anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syi'ah melainkan karena ahli sunnah menikah dengan Syi'ah sebagaimana dalam *al-Khuthuth al-'Aridhah* oleh Muhibbuddin al-Khathib.[124]

Itulah beberapa faktor utama secara umum yang menyebabkan penyimpangan sebagian kalangan dalam masalah ini. Di sana ada beberapa faktor lainnya secara khusus yang mendorong mereka seperti kondisi ling-

---

[123] *Siyar A'lam Nubala'* adz-Dzahabi 4/214, *Mizanul I'tidal* adz-Dzahabi 5/286, *Tahdzib Tahdzib* Ibnu Hajar 8/127–129.

[124] *An-Nadhair* hlm. 90–91

kungan dan keadaan, namun hal ini berbeda-beda sesuai perbedaan tempat dan waktu.[125] ■

[125] Poin pembahasan di atas dinukil dari *at-Takfir wa Dhawabithuhu* hlm. 45–49 oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili. Dan lihat pula risalah *Mazhahir Akhtha' fi Takfir wa Tafsiq Asbabu Dzalika wa Ilajuhu* hlm. 65–72 oleh Syaikh Dr. Shalih bin Ghanim as-Sadlan dan risalah *Asbabu Zhahirah Irhab* oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Amru.

Bab Ke-11

SOLUSI MELAWAN TAKFIR

Setiap penyakit pasti ada obatnya, setiap problem pasti ada solusinya, setiap fitnah pasti ada jalan keluarnya. Demikian pula fitnah takfir ini dapat kita basmi dan berantas apabila kita semua bahu-membahu dan saling membantu untuk membuntu setiap lubangnya. Hal itu dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

A. Menyebarkan Ilmu Syar'i dan Menimbanya dari Ulama

Hal ini penting sekali, terutama masalah-masalah yang berkaitan tentang aqidah dan manhaj. Hal ini dapat dilakukan dengan penyebaran buku-buku, majalah-majalah dan kaset-kaset Islami, khususnya yang berkaitan tentang manhaj, dakwah, jihad, politik dan pemerintahan. Cara lainnya lagi dengan mengadakan seminar-semi-

nar dan dialog ilmiyyah yang dipandu oleh para ustadz yang mapan ilmunya guna menangkis beberapa syubhat yang melekat di pikiran anggota khawarij.

Cara ini sangat efektif untuk membendung dan mengobati pemikiran karena kebanyakan para pelaku tersebut adalah orang-orang semangat kuat tapi jahil dan memiliki beberapa syubhat yang harus dihilangkan.

Dengan demikian, otomatis harus ada hubungan harmonis antara para ustadz/da'i/alim dengan para pemuda/pelajar. Orang yang berilmu hendaknya menyayangi para pemuda dan selalu siap melayani keluhan mereka. Demikian pula sebaliknya, para pelajar/pemuda hendaknya menghormati kedudukan orang berilmu. Cara inilah yang diterapkan oleh para sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan Abdullah bin Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dalam menghadapi fitnah khawarij.

B. Kembali Kepada Para Ulama

Para ulama yang mengetahui ilmu al-Qur'an dan hadits dengan pemahaman yang benar adalah pelita umat, mereka sangat dibutuhkan oleh umat dalam menghadapi problematika yang menimpa.

Oleh karenanya hendaknya bagi kita untuk menimba ilmu dari mereka, menyebarkan kebaikan dan jasa mereka serta bertanya kepada mereka dalam hal-hal rumit yang perlu dipecahkan bersama. Allah berfirman:

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ
إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ
مِنۡهُمۡۗ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَٱتَّبَعۡتُمُ ٱلشَّيۡطَٰنَ
إِلَّا قَلِيلٗا ٨٣

> Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri (pemimpin dan ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (QS. an-Nisa': 83)

Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Dalam ayat ini terdapat kaidah adab bahwa ketika ada suatu permasalahan maka hendaknya diserahkan kepada ahli di bidangnya dan tidak mendahului mereka, karena hal itu akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan.[126]

Maka kembalikanlah kepada para ulama yang mengetahui wajah fitnah awal munculnya, berbeda dengan para pemuda ingusan yang tidak mengetahui wajah fitnah kecuali setelah nasi menjadi bubur!! Hasan al-Bash-

---

[126] *Taisir Karimir Rahman* hlm. 194 cet. Dar Ibnul Jauzi

ri berkata: “Fitnah apabila pertama muncul maka diketahui oleh setiap alim, dan apabila telah selesai maka diketahui oleh setiap jahil.”[127]

Aduhai, para pemuda dan para aktivis memperhatikan adab mulia ini, bukan malah mencela para ulama dan melarikan manusia dari mereka dengan gelar-gelar dan tuduhan-tuduhan mengerikan seperti: ulama pemerintahan, ulama Vatikan, ulama haid dan nifas, ulama tidak mengerti *waqi'* (realita umat), dan sebagainya!!

Ingatlah kisah seorang tabi'in yang bernama Yazid bin Shuhaib al-Faqir رَحِمَهُ ٱللَّهُ di mana tatkala dia simpati dengan pemahaman khawarij karena pemahamannya terhadap ayat-ayat secara tekstual, lalu dia dan rombongan hajinya menanyakannya kepada sahabat Jabir bin Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ternyata beliau menyalahkan pemahamannya dan meluruskannya. Maka ketika dia pulang ke Kufah, dia mengatakan kepada para sahabatnya: “Celaka kalian, apakah kalian mengira bahwa Syaikh (Jabir) berdusta atas Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?! Lalu kami keluar dari pemikiran khawarij dan tidak ada yang ikut perang brutal seorang di antara kami keuali hanya satu orang saja.”[128]

Perhatikanlah tabi'in yang mulia ini, dia dapat mengambil manfaat dan keluar dari pemahaman kelirunya tatkala percaya kepada ulama dan menimba ilmu dari mereka!!

[127] Dikeluarkan Bukhari dalam *Tarikh Kabir* 4/321.
[128] Lihat kisah selengkapnya dalam *Shahih Muslim*: 191.

C. Menyebarkan Manhaj Salaf

Khususnya dalam masalah menyikapi kemunkaran-kemunkaran yang ada, yaitu dengan bertaubat kepada Allah dan memperbaiki diri dalam aqidah, ibadah dan akhlak.

Ketahuilah wahai saudaraku, musibah yang silih berganti datang menimpa negeri kita adalah ketentuan Allah yang tidak bisa ditolak. Maka jangan salahkan siapa-siapa. Jangan salahkan penguasa, para elemen negeri, atau rakyatnya. Bercerminlah terhadap diri kita masing-masing. Intropeksi diri terhadap kesalahan, karena tidaklah musibah yang menimpa melainkan sebab ulah kita sendiri. Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

> Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum: 41)

Dosa syirik, bid'ah, maksiat masih banyak dikerjakan oleh kita, sadarkah bahwa ini adalah salah satu sebab musibah?? Lantas bagaimana agar musibah ini lepas atau minimalnya berkurang? Solusinya mudah sekali wahai saudaraku, perhatikan firman Allah sebagai berikut:

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (QS. ar-Ra'd 11)

Maka kebaikan negeri ini tergantung dari diri kita masing-masing. Berusahalah agar selalu taat kepada Allah, tinggalkan dosa, insya Allah musibah ini akan hilang, negeri menjadi makmur, dan Allah pun akan memilihkan para pemimpin yang baik pula.[129]

Alkisah ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ seraya berkata: "Wahai Khalifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak dikritik oleh orang, tidak sebagaimana pemerintahannya Abu Bakar dan Umar?!" Sahabat Ali menjawab: "Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku, sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu!!"[130]

Ya, demikianlah cara jitu yang Islami. Adapun penyakit yang merajalela sekarang ini berupa takfir (asal vonis kafir) dan penyesatan, maka hal itu tidaklah menyelesaikan problem, bahkan memperparah masalah. Perumpamaannya adalah seperti seorang yang sakit panu di jari-nya lalu dia langsung memotong jari terse-

[129] Lihat risalah bagus tentang hal ini *Kama Takunu Yuwalla 'Alaikum* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi.

[130] *Syarh Riyadhush Shalihin* 2/36 oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

but!! Aduhai, sayangilah dirimu, jangan kau potong semua anggota badanmu!![131]

D. Peran Ulama dan Para Pembimbing

Membina keluarga dan anak-anak muda dengan pendidikan yang benar serta memilihkan teman yang baik untuk mereka sehingga tidak terseret dalam jerat-jerat kesesatan dan penyimpangan serta menjelaskan kepada mereka kekeliruan ideologi-ideologi tersebut dengan cara yang lembut dan kasih sayang serta menepis segala kerancuan dalam masalah ini.
Dan ini lebih ditekankan kepada para pendidik, da'i, dan setiap orang tua muslim.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Oleh karenanya, Islam memperhatikan masalah pendidikan anak. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... (QS. at-Tahrim: 6)

Ali bin Abu Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ menjelaskan: "Maksudnya, ajari dan didiklah mereka."[132]

---

[131] *Shilatul Irtibath Bainal Ulama fil Qadim* hlm. 17 oleh Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi
[132] *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 5/167 oleh Ibnu Katsir

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ
يَقُوْلُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya ... dan seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.'"[133]

E. Kekuatan

Cara ini khusus bagi para pemerintah yang memiliki kekuatan dan kemampuan. Sebagai pemerintah yang mendambakan kesejahteraan rakyatnya, ia harus berupaya membersihkan segala noda-noda hitam khawarij dan memberantas habis kekuatan mereka hingga ke akar-akarnya, bukan hanya dipenjarakan sementara saja. Cara inilah yang ditempuh oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Namun, perlu diketahui bahwa cara yang pertama jauh lebih baik daripada yang terakhir ini karena obat yang manjur untuk mengatasi ideologi-ideologi keliru ini agar hilang sampai ke akar-akarnya adalah obat ilmu syar'i yang dibangun di atas al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salaf shalih. Adapun sekadar dengan

[133] HR. Bukhari 893 dan Muslim 1829

kekerasan dan kekuatan saja maka hal ini sekalipun mengurangi namun pemikiran-pemikiran tersebut akan tetap berkeliaran dan menular.■

PENUTUP

Sesungguhnya fitnah Khawarij, biang kerok pemikiran takfir ini sangatlah berbahaya sekali bagi umat Islam. Dalam sebuah hadits, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ قَتَلْتُمُوْهُ لَكَانَ أَوَّلَ فِتْنَةٍ وَآخِرَهَا

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian membunuhnya (seorang khawarij) maka fitnah yang pertama dan terakhir kali-

Dan dalam hadits Anas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ:

إِنَّ هٰذَا أَوَّلُ قَرْنٍ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِيْ لَوْ قَتَلْتَهُ مَا اخْتَلَفَ مِنْ أُمَّتِيْ اثْنَانِ

[134] Shahih. Diriwayatkan Ahmad 5/42, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* No. 938 dan dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 2495.

> "Sesungguhnya ini adalah generasi umatku yang pertama kali muncul, seandainya engkau membunuhnya, tidak akan ada dua orang yang berselisih."[135]

Perhatikanlah wahai saudaraku, wahai hamba Allah! Bagaimana Nabi ﷺ mengabarkan tentang fitnah yang pertama dan terakhir kali, ternyata biang keroknya adalah khawarij yang begitu murah meluncurkan *takfir* terhadap orang Islam yang memunculkan berbagai kerusakan dan malapetaka. Jadi, khawarij merupakan akar dan sumber menyalanya api fitnah yang menyebabkan kerugian dan kesengsaraan.[136]

Begitu dahsyatnya fitnah khawarij sehingga menjadikan orang yang diselamatkan dari percikan fitnahnya harus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah sedalam-dalamnya. Imam Abul Aliyah mengatakan:

> Saya telah membaca al-Qur'an sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi kalian. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku dua nikmat, saya sendiri tidak tahu mana di antara dua nikmat tersebut yang lebih mulia; Allah memberiku hidayah Islam dan tidak menjadikanku seorang Haruri.[137]

---

[135] Hasan. Riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya 6/340–341/2668.
[136] *Qurratul 'Uyun* hlm. 228 oleh Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali
[137] Shahih. Dikeluarkan Abdur Razzaq 10/153, Ibnu Sa'ad 7/114, dan al-Lalikai: 230.

Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan:

> Yakni nikmat hidayah memeluk agama Islam di antara agama-agama sesat lainnya dan nikmat hidayah memeluk sunnah di antara kelompok-kelompok ahli bid'ah lainnya. Dan bid'ah khawarij Haruriyyah merupakan bid'ah yang paling dahsyat menyambar hati dan menghantui kaum muslimin.[138]

Saudaraku, janganlah engkau tertipu dengan penampilan luar mereka. Imam al-Ajurri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama semenjak dahulu hingga sekarang bahwa khawarij adalah kelompok jelek yang memaksiati Allah dan rasul-Nya sekalipun mereka melakukan aktivitas shalat, puasa serta amalan ibadah lainnya. Semua itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, disebabkan mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai keinginan mereka. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah memberikan peringatan kepada kita akan bahaya mereka, demikian pula Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, para khulafa' rasyidin, para sahabat serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Sekali lagi, khawarij adalah kelompok yang amat jelek dan kotor, mereka saling mewariskan dan menularkan pemikiran mereka dari generasi ke generasi berikutnya, memberontak para pemerintah dan menganggap halal darah kaum muslimin.[139]

---

[138] *Madarik Nazhar* hlm. 21–22
[139] *Asy-Syari'ah* 1/136–137

Saudaraku, janganlah sembarangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki pemikiran sesat tersebut, karena pengaruh mereka sangat dahsyat dan besar. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

> Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'am: 68)

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> Dalam ayat ini terdapat peringatan penting bagi orang yang suka bergaul dan duduk-duduk dengan ahli bid'ah yang merubah kalamullah dan mempermainkan al-Qur'an dan Sunnah rasul-Nya agar sesuai dengan selera hawa nafsu mereka yang sesat dan rusak, sebab kalau dia tidak bisa mengingkari dan mengubah maka minimal adalah tidak bergaul dengan mereka, karena itu sangat mudah sekali tanpa kesulitan sedikitpun, sebab dengan dengan bergaulnya dia dengan mereka bisa mendatangkan kerusakan dan kerancuan bagi orang awam.

> Barang siapa mengetahui syari'at yang suci ini dengan saksama, niscaya dia akan mengetahui bahwa dalam bergaul dengan ahli bid'ah dan para penyesat umat terdapat dampak negatif yang lebih besar daripada bergaul dengan ahli maksiat, lebih-lebih bagi mereka yang tidak kuat ilmunya terhadap al-Qur'an dan Sunnah.[140]

* * * * *

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar menjadikan penjelasan buku ini ikhlas hanya karena mengharapkan pahala Allah dan bermanfaat bagi penulis pribadi serta semua kaum muslimin. Kita juga memohon kepada Allah agar menampakkan kebenaran kepada kita serta memudahkan kita dalam mengamalkannya, dan menampakkan kebatilan kepada kita serta memudahkan kita dalam menjauhinya. *Amin*.■

---

[140] *Fathul Qadir* 2/128

DAFTAR PUSTAKA

1. **Al-Qur'an dan Terjemahnya.**
2. **Ad-Durar as-Saniyyah fil Ajwibah Najdiyyah.** Kumpulan Abdurrahman an-Najdi. Cet. keenam 1425 H.
3. **Ad-Durr an-Nadhid.** Sulaiman Hamdan, Tahqiq Abdul Ilah asy-Syayi'. Dar Shuma'i, KSA, cet. keempat 1421 H.
4. **Al-Ajwibah al-Ushuliyyah fi Naqdi al-Ushul Irhabiyyah.** Khalid bin Hamid asy-Syarif. Tanpa nama penerbit dan percetakan.
5. **Al-Bidayah wa Nihayah.** Ibnu Katsir, Tahqiq Abdullah at-Turki. Darul Hijr, cet pertama 1418 H.
6. **Al-Fitnah wa Mauqiful Muslim Minha.** Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil. Adhwa' Salaf, cet. pertama 1426 H.
7. **Al-Ijma'.** Ibnul Mundzir, Tahqiq Dr. Abu Hammad Shaghir Ahmad. Dar Alamil Kutub, Beirut, cet. pertama 1424 H.
8. **Al-Iman.** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Tahqiq al-Albani. Maktab Islami, Beirut.

9. **Al-Iraq fi Ahadits wa Atsaril Fitan.** Masyhur bin Hasan Salman. Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama 1425 H.
10. **Al-Kabair.** Adz-Dzahabi, Tahqiq Masyhur bin Hasan. Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. kedua 1424 H.
11. **Al-Kawasyif al-Jaliyyah fi Kufri Daulah Su'udiyyah** (Edisi Indonesia: **Saudi di Mata Al-Qaidah**). Abu Muhammad al-Maqdisi. Penerbit Jazera Solo, cet. pertama September 2005.
12. **Al-Khawarij Awwalu Firaq fi Tarikh Islam.** Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql. Darul Wathan, KSA, cet. pertama 1416 H.
13. **Al-Mughni.** Ibnu Qudamah, Tahqiq Abdullah at-Turki dan Abdullah al-Hulwu. Dar Alamil Kutub, Beirut, cet. kelima 1426 H.
14. **Al-Muwafaqat.** Asy-Syathibi, Tahqiq Masyhur bin Hasan Salman. Dar Ibnu Affan dan Dar Ibnil Qayyim, KSA dan Mesir, cet. kedua 1427 H.
15. **Al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asmaihil Husna.** Ibnu Utsaimin, Tahqiq Asyraf bin Abdul Maqshud. Maktabah as-Sunnah, Mesir, cet. pertama 1411 H.
16. **Al-Qawa'id wal Fawaid al-Ushuliyyah.** Ibnu Lahham, Tahqiq Abdul Karim al-Fudhaili. Al-Maktabah Ashriyyah, Beirut, cet. kedua 1420 H.
17. **Al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah.** Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, Tahqiq Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih. Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. ketiga 1424 H.
18. **Al-Wafi fi Ikhtishar Syarh Aqidah ath-Thahawi.** Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, ringkasan Mahdi asy-Syummari. Dar Ta'shil, Mesir, 1429 H.

19. **Al-Wasthiyyah wal I'tidal.** Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, cet. pertama 1425 H.
20. **An-Nadhair.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid. Darul Ashimah, KSA, cet. kedua 1423 H.
21. **An-Nihayah fi Gharibil Hadits.** Ibnul Atsir, Tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi. Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. keempat, 1427 H.
22. **Ar-Raddu 'ala Kutubin Masybuhah.** Syaikh Dr. Muhammad bin Umar Bazimul. Darul Istiqamah, Mesir, cet. pertama 1428 H.
23. **Ar-Raddul Wafir.** Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, Tahqiq Zuhair asy-Syawisy. Maktab Islami, Beirut, cet. kedua 1411 H.
24. **Ar-Risalah.** Imam Syafi'i, Tahqiq Ahmad Syakir. Maktabah Ilmiyyah, Beirut, tanpa tahun.
25. **As-Sailul Jarrar.** Asy-Syaukani, Tahqiq Muhammad Ibrahim Zayid. Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama tanpa tahun.
26. **Asbab Zhahirat Irhab.** Abdullah bin Muhammad al-'Amru. Cet. pertama 1425 H.
27. **Ash-Shalat wa Hukmu Tarikiha.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq Usamah Abdul Alim. Dar Ibnu Rajab, Mesir, cet. pertama 1423 H.
28. **Asy-Syari'ah.** Al-Ajurri, Tahqiq Muhammad Hamid al-Faqqi. Dar Salam, KSA, cet. pertama 1413 H.
29. **At-Tahdzibul Hasan.** Syaikh Masyhur bin Hasan Salman. Darul Atsariyyah, Yordania, cet. pertama 1428 H.
30. **At-Takfir fi Dhau'i Sunnah Nabawiyyah.** Dr. Bashim bin Faishal al-Jawabirah. Jaizah Nayif Abdul Aziz, KSA, cet. pertama 1427 H.
31. **At-Takfir wa Dhawabithuhu.** Dr. Ibrahim bin

Amir ar-Ruhaili. Gharas, Kuwait, cet. keempat 1430 H

32. **At-Takfir wa Dhawabithuhu.** Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Cet. pertama 1425 H.
33. **At-Tamhid.** Ibnu Abdil Barr, Tahqiq Usamah bin Ibrahim. Al-Faruq Al-Haditsiyyah, Mesir, cet. ketiga 1425 H.
34. **Basyair Dzawi Syarf bi Syarhi Marwiyyat Salaf.** Salim bin 'Id al-Hilali. Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama 1420 H.
35. **Bustanul Arifin.** An-Nawawi, Tahqiq Bassam Abdul Wahhab al-Jabi. Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. pertama 1424 H.
36. **Dhawabith Takfir Mu'ayyan.** Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. Muassasah al-Juraisi, cet. pertama 1424 H.
37. **Durusun fi Syarhi Nawaqidhil Islam.** Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Dar Athlas Khadhra', KSA, cet. pertama 1425 H.
38. **Fatawa fil Aqidah.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, kumpulan Fahd as-Sulaiman. Dar Tsurayya, KSA, cet. pertama 1429 H.
39. **Fathul Qadir.** Asy-Syaukani. Darul Fikr, Beirut, tanpa tahun.
40. **Fikru Takfir Qadiman wa Haditsan.** Dr. Abdus Salam as-Suhaimi. Maktabah Dar Imam Ahmad, Mesir, cet. pertama 1426 H.
41. **Fitnah Takfir.** Kumpulan Ali bin Husain Abu Lauz. Dar Ibnu Khuzaimah, KSA, cet. kedua 1418 H.
42. **I'lamul Muwaqqi'in.** Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq Masyhur bin Hasan. Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama 1423 H.

43. **I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah.** KH. Sirajuddin Abbas. Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cet. ke-32 tahun 2006.
44. **Ikmalul Mu'lim.** Abul Fadhl Iyadh, Tahqiq Dr. Yahya Ismail. Darul Wafa', cet. kedua 1425 H.
45. **Irsyad Thalib ila Ahammil Mathalib.** Syaikh Sulaiman bin Sahman, Tahqiq Sa'id bin Hulail al-'Umar. Darul Mi'raj ad-Dauliyyah, KSA, cet. pertama 1415 H
46. **Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi.** Ibnu Abdil Barr, Tahqiq Abul Asybal az-Zuhairi. Dar Ibnul Jauzi, cet. keenam 1427 H.
47. **Jami'ul Bayan 'an Takwil Ayil Qur'an.** Ibnu Jarir ath-Thabari. Darul Fikr, Beirut, 1408 H.
48. **Kama Takunu Yuwalla 'Alaikum.** Abdul Malik bin Ahmad Ramdhani. Cet. keempat 1429 H.
49. **Kitab Aqidah Tauhid.** Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Darul Qasim, KSA, tanpa tahun.
50. **Kitab Ilmi.** Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, kumpulan Fahd as-Sulaiman. Dar Tsurayya, KSA, cet. pertama 1423 H.
51. **Ma'alim Tanzil.** Al-Baghawi, Tahqiq Abdur Razzaq Mahdi. Dar Ihya' Turats Mahdi, Beirut, cet. kedua 1423 H.
52. **Madarij Salikin.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq Amir Ali Yasin. Dar Ibnu Khuzaimah, KSA, cet pertama 1424 H.
53. **Madarikun Nazhar Baina Tathbiqat Syar'iyyah wal Infi'alat Hamasiyyah.** Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani. Dar Sabilil Mukminin, KSA, cet. kedua 1418 H.
54. **Majalah Al Furqon.** Gresik, Jatim, Edisi 10/Th. III.

55. **Majalah Cahaya Nabawiy.** Pasuruan, Jatim, Edisi 33/Tahun III, 1426 H.
56. **Majmu' Fatawa.** Syaikhul Islam Ibni Taimiyyah, kumpulan Abdur Rahman bin Qasim, KSA, cet. pertama 1423 H.
57. **Mauqif Muslim minal Fitan fi Dhau'i Kitab was Sunnah Nabawiyyah.** Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh. Jaizah Nayif Abdul Aziz Alamiyyah, KSA.
58. **Mazhab Wahabi Monopoli Kebenaran.** Abu Salafy. Cet. pertama 1430 H.
59. **Mazhahir al-Akhtha' fi Takfir wa Tafsiq.** Dr. Shalih bin Ghanim as-Sadlan. Dar Balansiyah, KSA, 1418 H.
60. **Meluruskan Sejarah Wahhabi.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi. Pustaka Al Furqon, cet. pertama 1427 H.
61. **Membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi. Salwa Press, Jabar, cet. pertama 1429 H.
62. **Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai.** Tim Bahtsul Masail. Khalista, Surabaya, cet. pertama 1429 H.
63. **Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba' fi Mukhalafati Ahlil Jahli wal Ibtida'.** Syaikh Sulaiman bin Sahman, Tahqiq Dr. Abdus Salam bin Barjas. Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. ketiga 1422 H.
64. **Minhaj Ta'sis wa Taqdis fi Kasyfi Syubuhat Dawud bin Jirijis.** Abdul Lathif bin Abdur Rahman Alu Syaikh. tanpa penerbit.
65. **Minhajus Sunnah Nabawiyyah.** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim. Jami'ah Imam Ibnu Su'ud, KSA, cet. pertama 1406 H.

66. **Mu’jam al-Manahi Lafzhiyyah.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid. Darul Ashimah, KSA, cet. ketiga 1417 H.
67. **Mu’jam Maqayis Lughah.** Ibnu Faris, Tahqiq Abdus Salam Harun. Darul Jil, Beirut, cet. pertama.
68. **Mukhtashar Sirah Rasul.** Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ri’asah Idarah Buhuts wal Ifta’, Riyadh, KSA.
69. **Nawaqidhul Iman al-I’tiqadiyyah.** Dr. Muhammad al-Wuhaibi. Darul Muslim, KSA, cet. ketiga 1422 H.
70. **Nawaqidhul Iman al-Qauliyyah wal Fi’liyyah.** Dr. Abdul Aziz Alu Abdil Lathif. Darul Wathan, KSA, cet. kedua 1415 H.
71. **Pengeboman, Jihad atau Terorisme?.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi. Pustaka Al Furqon, cet. pertama 1430 H.
72. **Penjatuhan Vonis Kafir dan Aturannya.** Dr. Ibrahim ar-Ruhaili, Penerjemah Abdur Rahman Thoyyib dkk. Darus Sunnah Press, Jakarta, cet. pertama 2009 M.
73. **Qurratul ’Uyun.** Salim bin ’Id al-Hilali. Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama 1422 H.
74. **Risalah Tabukiyah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq Muhammad ’Uzair Syams. Dar ’Alamil Fawaid, cet. pertama 1425 H.
75. **Shahih Bukhari** bersama **Fathul Bari.** Ibnu Hajar. Dar Salam, KSA, cet. pertama 1421 H.
76. **Shahih Muslim.** Imam Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dar Sahnun, Tunis, cet. kedua 1413 H.
77. **Shilatul Irtibath Bainal Ulama fil Qadim.** Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mua’llimi, Tahqiq Sami Jadullah. Darul Muhaddits, cet. pertama 1425 H.

78. **Silsilah Ahadits ash-Shahihah.** Muhammad Nashiruddin al-Albani. Maktabah Ma'arif, KSA 1415 H.
79. **Siyar A'lam Nubala'.** Adz-Dzahabi, Tahqiq Syu'aib al-Arnauth dkk. Muassasah ar-Risalah, Beirut 1402 H.
80. **Sunan Abu Dawud.** Abu Dawud, Tahqiq Masyhur bin Hasan. Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
81. **Sunan Ibnu Majah.** Ibnu Majah, Tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
82. **Sunan Nasai.** An-Nasai, Tahqiq Masyhur bin Hasan. Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
83. **Sunan Tirmidzi.** At-Tirmidzi, Abu Dawud, Tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
84. **Syaikh al-Albani Dihujat.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi. Salwa Press, Jabar, cet. pertama 1429 H.
85. **Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah.** Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, Tahqiq Abdul Muhsin at-Turki dan Syu'aib al-Arnauth. Dar Hijr, KSA, cet. keempat 1419 H.
86. **Syarh Arba'in Nawawiyyah.** Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Dar Tsurayya, KSA, cet. ketiga 1425 H.
87. **Syarh Mandhumah Qawa'id Fiqhiyyah.** Dr. Abdul Aziz al-'Uwaid. Darul Qasim, KSA, cet. pertama 1425 H.
88. **Syarh Muslim.** An-Nawawi, Tahqiq Khalil Makmun Syiha. Darul Ma'rifah, Beirut, cet. kesepuluh 1425 H.
89. **Syarh Qashidah Nuniyah.** Dr. Muhammad Khalil Harras. Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama 1406 H.
90. **Syarh Qawa'id as-Sa'diyyah.** Syaikh Abdul Muhsin

az-Zamil. Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama 1429 H.

91. **Syarh Riyadhush Shalihin.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Madar Wathan, KSA, cet. tahun 1425 H.
92. **Ta'zhim Qadri Shalat.** Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Tahqiq Abu Malik Kamal Salim. Maktabah Ilmi, Mesir, tanpa tahun.
93. **Tabdid Kawasyifil Anid fi Takfirihi li Daulati Tauhid.** Abdul Aziz ar-Rayyis, Kata Pengantar Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-Ubaikan, dan Syaikh Abdullah al-'Ubailan. Dalam bentuk tulisan komputer.
94. **Tabyin Kadzibil Muftari.** Ibnu Asakir. Darul Fikr, cet. kedua 1399 H.
95. **Tafsir al-Qur'anil Azhim.** Ibnu Katsir, Tahqiq Sami bin Muhammad Salamah. Dar Thaibah, KSA, cet. kedua 1425 H.
96. **Tahdzib Tashil Aqidah Islamiyyah.** Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. Cet. pertama 1425 H.
97. **Taisir Karimir Rahman.** Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di, Tahqiq Sa'ad bin Fawwaz. Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama 1425 H.
98. **Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari.** Al-'Aini. Darul Fikr, Beirut, tanpa tahun.
99. **Ushul wa Dhawabith fi Takfir.** Abdul Lathif bin Abdur Rahman Alu Syaikh, Tahqiq Abdus Salam bin Barjas. Dar Manar, cet. pertama 1413 H.
100. **Waratsatul Anbiya' fi Syarhi Hadits Abi Darda'.** Ibnu Rajab al-Hanbali, Majmu' Rasail Ibnu Rajab, Tahqiq Abu Mush'ab al-Hulwani. Al-Faruq al-Haditsiyyah, Mesir, cet. kedua, tahun 1425 H.

Lampiran

FITNAH TAKFIR

Oleh
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Tulisan berikut adalah jawaban Syaikh al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani atas munculnya pengkafiran oleh sebagian kalangan muslimin terhadap para pemimpin yang tidak memberlakukan hukum Islam usai perang Afghanistan.[141] Keprihatinan ini pulalah yang mendorong kami untuk mengangkat masalah ini dengan harapan masyarakat mengetahui permasalahan krusial ini secara proporsional, tidak hanya dilandasi semangat meng-

[141] Diterjemahkan oleh Abu Nu'aim al-Atsari dari kitab *Fitnatut Takfir* oleh Syaikh al-Albani, yang direkomendasikan oleh Syaikh Ibnu Baz dan Ibnu Utsaimin, susunan Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz. Pernah dimuat dalam *Majalah Al Furqon* Edisi 3/Tahun III, rubrik Manhaj.

gelora. Sebab dampak pengkafiran ini sangat berbahaya, baik terhadap diri si pemvonis, yang divonis dan masyarakat muslim secara umum.[142]

Pada hakikatnya masalah takfir (pengkafiran) bukan hanya ditujukan kepada pemimpin tetapi juga orang yang dipimpin (rakyat, Pen.). Pengkafiran adalah fitnah lama yang dicetuskan oleh suatu firqah lawas pula yang dikenal dengan Khawarij.

Khawarij terpecah menjadi beberapa firqah yang termaktub dalam kitab-kitab yang berbicara tentang firqah di kalangan Islam. di antara firqah itu sekarang masih eksis, namun memakai baju baru yaitu Ibadhiyah. Dalam beberapa waktu mereka menyibukkan dengan diri mereka sendiri, maksudnya tidak melakukan aktivitas dakwah. Namun beberapa tahun belakangan ini mereka mulai beraktivitas dan menyebarkan selebaran dan aqidah yang ternyata merupakan keyakinan asli dari khawarij dulu. Hanya saja mereka berlindung dibalik tameng syi`ah yaitu taqiyah (berbohong). Mereka mengatakan: "Kami bukan khawarij".

Kalian semua mengetahui bahwa perubahan nama sama sekali tidak merubah wajah asli. Mereka memiliki ciri-ciri yang sama dengan khawarij yaitu mengkafirkan pelaku dosa besar. Dewasa ini didapati sekelompok jamaah yang berpegang dengan alkitab dan sunnah, tetapi sayang sekali, mereka keluar dari Al-Kitab dan As-

---

[142] Sekaligus sebagai jawaban atas beberapa permasalahan yang masuk seputar persepsi bahwa negara kita bukan negara Islam dan para pemimpinnya adalah kafir, karena tidak berhukum dengan syari'at Islam.

Sunnah. Menurut pemahaman dan penilaian saya, sebabnya terfokus pada dua:
Pertama; Dangkalnya ilmu dan kurang memahami agama.
Kedua; Mereka tidak memahami kaidah-kaidah syar`iyyah yang notabene adalah asas dakwah islamiyah yang benar dan siapa yang menyelisihi asas ini dikategorikan sebagai firqah yang menyeleweng dari jamaah yang telah dipuji oleh Rasulullah ﷺ dalam banyak hadits. Jama'ah ini juga telah sebutkan oleh Robb kita عَزَّوَجَلَّ dan menerangkan bahwa siapa yang keluar dari jama'ah ini dianggap menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang saya maksud adalah firman-Nya:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

> Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa': 115)

Dalam ayat ini, gamblang sekali bila Allah tidak sekadar memfirmankan (artinya): "*Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, Kami*

biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu" namun menambahkan padanya pengikutan jalan yang bukan jalannya orang-orang mukmin. Dengan demikian, mengikuti jalannya orang-orang mukmin atau tidak mengikuti mereka merupakan perkara yang sangat penting. Siapa yang mengikuti jalan mereka niscaya akan selamat menurut Allah, dan siapa yang menyelisihi jalan mereka maka cukuplah bagi mereka Jahannam dan Jahannam adalah tempat kembali yang paling buruk.

Bertolak dari sini, maka banyak sekali kelompok yang tersesat baik dahulu atau pun dewasa ini, lantaran mereka tidak menetapi jalannya orang-orang mukmin. Mereka hanya menuruti akal mereka, bahkan mengekor hawa nafsunya ketika menafsirkan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan landasan pemahaman yang keliru ini mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang sangat berbahaya, akibatnya mereka keluar dari manhaj salaf shalih.

Wajibnya mengikut jalan orang-orang mukmin ini sangat ditekankan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih yang banyak. Sebagian hadits ini akan saya sebutkan dan hadits ini sudah dikenal oleh kaum muslimin terutama kalangan ahlul ilmi. Tetapi yang tidak diketahui oleh kaum muslimin adalah bahwa hadits ini menunjukkan akan wajibnya mengikuti jalannya orang-orang mukmin dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah. Poin ini banyak dilalaikan oleh kalangan ahlul ilmi terlebih oleh mereka yang dikenal sebagai jama'ah takfir.

Hadits yang saya maksud adalah:

« افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً » قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: « الْجَمَاعَةُ وَفِي رِوَايَةٍ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ ».

> "Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Mereka (para sahabat) bertanya: "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "Al-jama'ah." Dalam riwayat lain: "Siapa yang menempuh apa yang aku dan sahabatku menempuhnya." (Ibnu Majah 3992, Ibnu Abi Ashim 1/32, Thabrani dalam *al-Kabir* 18/70, al-Lalika'i 1/101, al-Hakim 1/47, dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* 204)

Kita dapati bahwa jawaban Nabi ﷺ ini sangat selaras dengan ayat di muka yaitu (artinya) *dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin*. Nominasi pertama yang tercakup ke dalam ayat ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Beliau tidak hanya menjawab *apa yang aku tempuh*, yang sebenarnya jawaban itu sudah mencukupi bagi seorang muslim yang benar-benar memahami al-Qur'an dan Sunnah, tetapi

beliau mengimbuhi jawaban lagi sebagai realisasi nyata dari firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

... Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. at-Taubah: 128)

Dan termasuk belas kasih beliau kepada para sahabat dan para pengikutnya maka beliau menjelaskan kepada mereka jalan golongan yang selamat yaitu hendaknya berada di atas manhaj yang ditempuh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para sahabatnya.

Oleh karena itu, tidak boleh memahami al-Qur'an dan Sunnah hanya mengandalkan sarana-sarana yang memang diwajibkan seperti bahasa Arab, ilmu nasikh mansukh dan selainnya. Akan tetapi, harus selaras dengan manhaj para sahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ karena mereka adalah orang yang paling ikhlas beribadah kepada Allah, lebih memahami al-Qur'an dan Sunnah ketimbang kita dan sifat-sifat terpuji lainnya sebagaimana termaktub dalam peninggalan ilmiah dan biografi mereka.

Hadits yang sama persis dengan hadits ini adalah hadits Khulafa' Rasyidin yang termaktub dalam kitab Sunan dari al-Irbadh bin Sariyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata: "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menasihati kami dengan suatu nasihat yang menggetarkan hati dan membuat air mata menetes. Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, nasihat ini bagaikan nasihat orang yang akan pergi, maka nasihatilah kami!' Maka beliau berkata:

أُوْصِيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ وَلِيَ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

> 'Aku wasiatkan kepada kalian agar mendengar dan taat, sekalipun yang memerintah kalian adalah seorang budak habsyi. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup niscaya akan menemui perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham.'"
> (HR. Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 44, Darimi 1/44, 45, Ahmad 4/126 dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa'* No. 2521)

Fokus pembicaraan hadits ini sama dengan jawaban Nabi ﷺ pada hadits sebelumnya, di mana beliau sangat menganjurkan para sahabatnya agar berpegang dengan Sunnah beliau, namun beliau tidak berhenti di situ, tetapi berkata: "Dan (berpeganglah dengan) Sunnah Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku."

Dengan demikian kita harus selalu mendengungkan —jika kita ingin memahami aqidah kita, ibadah dan akhlak kita—keharusan mengikuti salaf shalih dalam memahami semua masalah agama dan ini wajib bagi setiap muslim, agar kita termasuk firqah yang selamat. Di

sinilah pangkal kesesatan firqah-firqah dahulu dan yang ada dewasa ini, karena mereka tidak memperhatikan ayat dan hadits ini. Sebagai konsekuensi logisnya mereka pasti menyimpang seperti penyimpngan pendahulu mereka dari al-Qur'an, Sunnah dan manhaj salaf shalih. Di antara kelompok tersebut adalah khawarij dahulu dan neo-khawarij di masa kini.

Sesungguhnya pangkal pengkafiran dewasa ini seperti yang kami sebutkan adalah satu ayat yang selalu mereka gembar-gemborkan, yaitu:

... وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

... Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Maidah: 44)

Kita semua mengetahui bahwa ayat ini disebutkan berulang-ulang dan diakhiri dengan tiga redaksi, yaitu:

... فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

... Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Maidah: 44)

... فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

... Maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. al-Maidah: 45)

... Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik (QS. al-Maidah: 47)

Termasuk kejahilan mereka yang berdalil dengan ayat pertama ini adalah mereka minimal tidak memperhatikan makna lafazh kufur ini. Yang mereka pahami kata ini bermakna kafir, keluar dari agama, sama seperti kekafiran orang-orang musyrik dari kalangan Yahudi, Nashara dan pemeluk agama lainnya. Padahal kata kufr dalam terminologi Al-Qur`an dan sunnah tidak harus berarti seperti yang mereka dengungkan dan mereka terapkan kepada khalayak ramai sedangkan orang-orang itu terbebas dari tuduhan mereka. Kata kufr tidak menunjukkan satu makna saja seperti juga kata zhalimun dan fasiqun, sama halnya dengan kata zhalim dan fasiq tidak mesti bahwa pelakunya keluar dari Islam, demikian pula orang yang tersifati dengan sifat kufr tidak harus kafir.

Beragam makna ini ditunjukkan oleh bahasa Arab dan terminologi syar'i yang menggunakan bahasa Arab, bahasa al-Qur'an. Oleh karena itu, siapa saja yang memegang otoritas untuk mengeluarkan hukum bagi kaum muslimin harus memahami al-Qur'an, Sunnah, dan manhaj salaf shalih, baik pemerintahnya atau pun rakyat.

Lantas apa maksud kufur dalam ayat tersebut, apakah keluar dari agama, murtad, atau berarti lain? Kita harus cermat dalam memahami ayat ini karena mungkin saja makna *kufr* ini adalah *kufr amali* yaitu pelaku-

nya keluar dari beberapa hukum Islam karena amalannya tersebut tetapi dia masih muslim.

Untuk memahami ayat ini kita terbantu oleh ilmuwan umat ini dan penafsir ulung al-Qur'an yaitu Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا karena beliau adalah sahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang diakui oleh kaum muslimin—kecuali kelompok sesat—sebagai imam dalam tafsir. Seakan-akan beliau mendengar apa yang kita dengar sekarang ini di mana ada sebagian orang yang memahami ayat secara tekstual tanpa perincian. Beliau berkata:

لَيْسَ الْكُفْرُ الَّذِيْ تَذْهَبُوْنَ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ هُوَ كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ

> "Kekufuran ini tidak seperti pendapat mereka, ini bukan kufur yang mengeluarkan dari Islam, melainkan kufur yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam."[143]

[143] Syaikh Muhammad 'Id al-Abbasi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak* 2/212, dan berkata: 'Shahih menurut syarat Bukhari-Muslim' dan disetujui oleh adz Dzahabi. Dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya 2/61 dari Abu Hatim ucapan yang pertama dan sanadnya hasan."
Penerjemah katakan: Syaikh al-Albani memuat riwayat ini dalam *ash-Shahihah* 6/109–116 No. 2552 dan Syaikh Salim al-Hilali membahas secara khusus riwayat ini dalam kitab *Qurratul 'Uyun fi Tashhihi Tafsiri Abdillah bin Abbas* dan menshahihkannya. Syaikh Salim berkata:

> Syaikhuna al-Imam Asadus Sunnah al-Hummam al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah* 7/135: "Atsar Ibnu Abbas ini mematahkan punggung jama'ah takfir dan semisal mereka dari golongan ekstremis."

Kelihatannya yang dimaksud oleh Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا adalah kelompok Khawarij karena mereka membangkang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Akibatnya, mereka menumpahkan darah kaum muslimin dan menganiaya kaum muslimin sedangkan orang-orang musyrik mereka biarkan. Oleh karena itu, beliau mengatakan: "Perkaranya tidak seperti yang mereka katakan atau mereka sangka, tetapi ayat ini bermakna *kufrun duna kufrin* (kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam)."
Jawaban ringkas dan gamblang dari penafsir ulung al-Qur'an ini merupakan tafsir dari ayat tadi. Dengan tafsiran ini maka nash-nash lain yang aku isyaratkan di awal pembicaraan tidak bisa dipahami selain apa yang diucapkan oleh Ibnu Abbas. Kata kufur yang termaktub dalam banyak nash tidak mungkin ditafsirkan sama dengan keluar dari Islam. Contoh semisal adalah hadits yang termaktub dalam Bukhari dan Muslim dari Ab-

---

Ustadz kami, Faqih Zaman al-Allamah Syaikh Muhammad bin Utsaimin al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ketika orang-orang yang terfitnah dengan masalah takfir ini tidak rela dengan atsar ini mereka mengatakan: 'Atsar ini tidak bisa diterima dan tidak shahih dari Ibnu Abbas!!' Katakan kepada mereka: 'Bagaimana tidak shahih, padahal orang-orang yang lebih mulia dan lebih paham dengan hadits menerima atsar ini, tetapi kalian mengatakan: Atsar ini tidak dapat diterima!! Cukuplah bagi kita bahwa ulama pakar seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan selainnya menerima atsar ini, berhujjah dengannya dan menukilnya, maka atsar ini adalah shahih.'" (Lihat halaman sampul depan dalam kitab *Qurratul 'Uyun* ini)

dullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

> "Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." (HR. Bukhari: 48 dan Muslim: 63)

Kufur dalam hadits ini adalah kemaksiatan yaitu keluar dari ketaatan. Hanya, maksud ucapan beliau ini sebagai penekanan kata sehingga menyabdakan: "*Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran*." Pemaknaan hadits ini didukung oleh ayat:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ ... ﴿٩﴾

> Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Namun, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. (QS. al-Hujurat: 9)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kelompok yang durhaka memerangi kelompok yang benar lagi mukmin, namun tidak memvonis mereka kafir padahal hadits menyebutkan: "*dan membunuhnya adalah kufur*". Kalau begitu maka membunuh merupakan amalan ku-

fur tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam seperti penafsiran Ibnu Abbas. Hadits-hadits dalam masalah ini begitu banyak, kalau ada yang menguimpulkannya niscaya akan menjadi suatu artikel yang bermanfaat. Sekaligus sebagai hujjah yang tandas terhadap orang-orang yang memegangi ayat tadi (QS. al-Maidah: 44) dan menafsirkannya dengan kufur I'tiqadi (keluar dari Islam). Hadits ini sudah cukup bagi kita lantaran hadits ini merupakan dalil yang qath'i bahwa orang muslim yang membunuh saudaranya adalah perbuatan kufur namun kufur amali bukan kufur I'tiqadi.

Sekarang kita kembali kepada pembahasan jama'ah takfir. Mereka mengkafirkan semua pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Islam tanpa kecuali lebih-lebih rakyatnya di mana mereka hidup di bawah kepemimpinan dan pengaturan mereka. Menurut anggapan mereka rakyat tersebut telah melakukan perbuatan maksiat karenanya mereka kafir.

Dari beberapa kali dialog, tampak kesalahan dan kesesatan mereka.

Saya bertanya kepada mereka: "Kapan seorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan shalat sering atau pun tidak, divonis kafir? Apakah cukup satu kali perbuatan (kekufuran, Pen.), atau dia harus mengumumkan dalam wujud amalan atau dengan ucapan bahwa dia telah murtad?" Ternyata mereka tidak mampu menjawab, karena itu terpaksa saya memberi beberapa ilustrasi kepada mereka. Ada seorang hakim, dia menghukum dengan hukum Islam, itu sudah merupakan kebiasaan dan programnya. Namun, suatu kali dia khilaf dan menghukum dengan hukum selain

Islam yaitu dia memenangkan perkara orang yang zhalim dan mengalahkan orang yang dizhalimi, apakah ini bisa dikategorikan berhukum dengan selain hukum Islam atau bukan? Dia menjawab bahwa ini termasuk berhukum dengan selain hukum Islam. Lalu saya tanya lagi: "Apakah hakim tersebut murtad dan kafir?" Mereka menjawab: "Tidak kafir." Saya tanya: "Mengapa?" Jawabnya: "Karena hanya sekali." Saya katakan: "Jawaban yang baik, lantas kalau berulang dua kali atau dia menghukumi lagi namun menyelisihi syar'i, apakah kafir?" Saya ulangi pertanyaan ini sampai empat kali, apakah mereka kafir? Kalian tidak mampu memvonis kafir kepada hakim tersebut yang hukumnya menyelisihi syar'i.

Sebaliknya, jika engkau mengetahui bahwa ketika hakim tersebut menetapkan hukum pada peristiwa pertama disertai keyakinan bahwa hukum selain Islam itu baik dan hukum Islam jelek maka kamu dapat memvonis dia kafir. Sebaliknya pula, jika kamu melihat dia menghukumi beberapa kali pada beragam perkara dengan hukum selain Islam, apabila kamu menanyakannya kepada hakim itu: "Mengapa engkau berhukum dengan selain hukum Allah عَزَّوَجَلَّ?" Dia akan menjawab: "Saya mengkhawatirkan nyawaku", atau "Aku disogok." Alasan kedua ini jelas jauh lebih jelek ketimbang alasan pertama ... dst. Maka kamu tidak mungkin mengkafirkannya sampai dia mengungkapkan apa yang tersimpan di hatinya yaitu dia berpendapat tidak wajib berhukum dengan hukum Allah. Ketika itulah kamu dapat mengatakan bahwa dia kafir dan murtad.

Kesimpulannya, bahwasanya wajib mengetahui bahwa kufur, kefasikan, dan kezhaliman itu terbagi menjadi dua; **Pertama**, kufur, kefasikan, dan kezhaliman yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. hal ini dilandasi *istihlal qalbi* (apabila perbuatan itu didasari penghalalan yang bersumber dari keyakinan hati, Pen.). **Kedua**, tidak mengeluarkan dari Islam, hal ini dilandasi *istihlal amali* (jika perbuatan itu semata amalan yang tidak didasari penghalalan hati, Pen.). Setiap pelaku maksiat terutama yang tersebar dewasa ini termasuk amalan yang tidak didasari penghalalan hati baik itu riba, zina, menenggak miras dan selainnya. Semuanya adalah kufur amali.

Maka kita tidak boleh mengkafirkan mereka semata-mata karena kemaksiatan mereka atau karena penghalalan mereka terhadap perbuatan tersebut secara amali. Kecuali kita mengetahui isi hati mereka bahwa mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dengan dilandasi keyakinan. Jika kita mengetahui bahwa mereka terjatuh ke dalam penyelisihan keyakinan ketika itulah kita hukumi bahwa mereka kafir dan murtad. Akan tetapi, bila kita tidak mengetahui maka tidak ada alasan bagi kita untuk mengkafirkan mereka, sebab kita khawatir terjatuh ke dalam ancaman Rasulullah ﷺ: "Jika seseorang berkata kepada saudaranya: 'Wahai kafir,' maka tuduhan itu akan mengenai salah satu dari keduanya."[144]

Banyak sekali hadits yang membicarakan masalah ini. Pada kesempatan ini kami sebutkan satu hadits saja

[144] Bukhari: 6103 dan 6104

tentang seorang sahabat Nabi ﷺ[145] yang membunuh seorang musyrik. Ketika orang musyrik itu akan dibunuhnya dia mengucapkan syahadat. Namun, sahabat tadi tidak menggubrisnya lalu membunuhnya. Berita ini sampai kepada Nabi ﷺ maka beliau mengingkari dengan keras, tetapi sahabat ini beralasan bahwa orang musyrik tadi mengucapkan syahadat karena takut dibunuh. Namun, Nabi ﷺ balik berkata: "Mengapa kamu tidak belah dadanya saja![146] Oleh karena itu, kufur i'tiqadi tidak akan kaitannya dengan amalan, dia berkaitan dengan hati. Kita tidak mampu mengetahui isi hati orang fasik, orang yang berbuat dosa, pencuri, pezina, tukang riba, dan selainnya sampai mereka mengungkapkannya. Adapun kemaksiatan yang mereka lakukan merupakan penyelisihan amalan terhadap syari'at (bukan dilandasi penghalalan hati, Pen.).

Kita dapat mengatakan kepada seseorang: "Engkau menyelisihi syari'at, engkau berbuat fasik dan dosa," namun kita tidak mengatakan: "Engkau kafir keluar dari Islam," sampai tampak bukti darinya sehingga kita bisa beralasan di hadapan Allah ketika memvonisnya kafir. Selanjutnya akan diterapkan hukum yang sudah dikenal dalam Islam yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

[145] Dia adalah Usamah bin Zaid رضي الله عنهما.
[146] Bukhari: 4269 dan Muslim: 96. Dalam riwayat Bukhari: "Rasulullah ﷺ mengulang-ulang ucapannya itu sehingga aku berharap seandainya aku belum Islam ketika itu."

"Siapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah." (HR. Bukhari 3017)

Oleh karena itu, aku selalu mengatakan kepada mereka berkali-kali: "Taruhlah mereka itu kafir, murtad, sedangkan mereka mempunyai atasan dan kekafiran mereka itu diketahui oleh atasan mereka maka wajib diterapkan hukum kepada mereka. Sekarang ini kalian tidak dapat merealisasikan secara nyata hukuman ini, andaikan para pemimpin itu semuanya kafir. Kalian tidak dapat berbuat apa-apa. Orang-orang kafir mencaplok dan menduduki negara-negara Islam, sedangkan kita di sini—ironisnya—tertimpa musibah dengan pendudukan Yahudi atas Palestina. Kita sama-sama tidak mampu berbuat apa-apa, kita di sini tidak mampu melawan Yahudi, sama halnya kalian juga tidak mampu berbuat apa-apa terhadap para pemimpin yang kalian vonis kafir itu.[147]

---

[147] Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Ini ucapan yang bagus, maksudnya bahwa mereka yang mengkafirkan para pemimpin muslim, lantas apa yang mereka peroleh dari vonis itu? Apakah mereka mampu mengganti mereka? Jawabnya: Mereka tidak mampu. Yahudi saja yang menduduki Palestina sejak 1948 M, umat Islam semuanya baik Arab atau non-Arab tidak mampu mengusir mereka. Lalu mengapa kita mengumbar omongan kepada para pemimpin kita? Padahal kita tidak mampu untuk menggantikan mereka. Karena vonis itu akan menyebabkan darah tertumpah dan harta terampas, bahkan mungkin saja jiwa terenggut, tetapi kita tidak memperoleh apa yang kita inginkan. Kalau begitu, apa manfaat omongan itu? Andaikan ada seseorang yang berkeyakinan bahwa sebagian pemimpin itu kafir, keluar dari Islam, lantas apa manfaat yang diperoleh dengan mengumumkannya dan menyebarkannya ke tengah khalayak ramai, tidak lain adalah ha-

Tinggalkanlah pembahasan ini, mulailah kalian meletakkan fondasi yang kokoh untuk pemerintahan yang Islami. Yaitu dengan cara mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, di mana beliau mendidik para sahabatnya رضي الله عنهم dengannya dan melandaskan hidup mereka dalam sistem dan asas sunnah ini. Inilah yang selalu kami tekankan dalam setiap momentum seperti ini yaitu wajib bagi semua jama'ah Islam agar beraktivitas secara benar untuk mengembalikan hukum Islam ini, bukan terbatas di negara Islam saja tetapi pada semua permukaan bumi sebagai realisasi firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣

> Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. at-Taubah: 33)

Dalam banyak hadits disebutkan bahwa ayat ini akan terwujud nanti. Agar kaum muslimin mampu merealisasikan nash al-Qur'an ini, lalu metode apa yang harus ditempuh dan jalan yang harus dititi? Apakah dengan dengan mengkudeta para pemimpin tersebut lantaran menurut sangkaan mereka para pemimpin itu telah kafir, keluar dari Islam? Lantas dengan sangkaan ke-

---

nya menyemburkan fitnah. Ucapan Syaikh (al-Albani) ini sangat bagus."

liru ini ternyata mereka tidak mampu mewujudkannya sedikit pun!

Tidak diragukan lagi bahwa jalan yang harus ditempuh adalah apa yang senantiasa didengungkan oleh Rasulullah ﷺ dan apa yang senantiasa beliau ingatkan kepada para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dalam khotbahnya yaitu: "Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad." Maka wajib bagi seluruh kaum muslimin, khususnya yang serius untuk mengembalikan hukum Islam agar memulai dengan apa yang dimulai Rasulullah ﷺ yaitu apa yang kami namakan *Tashfiyyah* dan *Tarbiyyah*.

Hal ini dikarenakan kami sangat mengerti bahwa mereka, orang-orang yang ekstrem ini (Khawarij, Pen.) lalai atau dengan ungkapan yang lebih pas—mereka pura-pura lalai—dari masalah ini. Aktivitas mereka hanyalah mengumandangkan pengkafiran para pemimpin, usai itu tidak ada manfaat apa-apa. Mereka secara kontinu menyuarakan pengkafiran para pemimpin, maka tidak muncul dari mereka melainkan fitnah.

Peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini sebagaimana kalian ketahui, berawal dari fitnah di Makkah al-Mukarramah, Mesir, kemudian menyusul pembunuhan para pemimpin. Akibatnya banyak darah orang-orang yang tidak berdosa tertumpah. Kemudian menyusul peristiwa di Syria, lalu di Mesir dan Aljazair, sangat mengenaskan.

Semua ini disebabkan mereka menyelisihi nash al-Qur'an dan Sunnah, terkhusus ayat:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21)

Jika kita ingin menegakkan hukum Allah di muka bumi ini apakah kita mulai dengan memerangi para pemimpin padahal kita tidak mampu melakukannya?! Ataukah memulai dengan apa yang dimulai Rasulullah ﷺ? Tidak diragukan lagi, jawabannya adalah (artinya): "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik*." Lantas apa yang dimulai beliau? Kalian telah mengetahui bahwa yang dimulai beliau adalah berdakwah kepada setiap individu yang dirasa siap untuk menerima kebenaran. Selanjutnya banyak orang yang menyambut dakwah beliau, seperti diketahui dalam sirah nabawiyah. Akibatnya siksaan dan kesusahan menimpa mereka di Makkah. Karena itu, mereka diperintah untuk hijrah pertama (ke Habasyah, Ethiopia, sekarang) dan kedua (ke Madinah) dan seterusnya. Sampai akhirnya Allah mengokohkan Islam di Madinah. Mulailah terjadi peperangan dan pertempuran antara kaum muslimin melawan orang-orang kafir pada satu sisi dan peperangan antara kaum muslimin melawan Yahudi di sisi lain.

Oleh karena itu, kita wajib memulai dengan mengajarkan Islam kepada manusia, seperti dilakukan Rasulullah ﷺ. Tetapi sekarang kita tidak hanya terbatas pada pengajaran semata, sebab banyak anasir luar yang menyusup ke dalam ajaran Islam dan apa-apa yang tidak ada korelasi sama sekali dengan Islam. Bahkan masuk pula ajaran yang dapat mengotori kejernihan Islam. Oleh karena itu, wajib bagi semua da'i agar:

- **Pertama**, memurnikan Islam dari anasir non Islam.
- **Kedua**, mendidik para pemuda muslim dengan Islam yang murni ini.

Kalau kita amati jama'ah islamiyyah yang ada sekarang ini, sejak sekitar satu abad, niscaya kita akan mendapati bahwa mereka tidak mampu memberikan manfaat apa-apa, meskipun slogan dan propaganda mereka adalah menginginkan tegaknya negara Islam. Dengan dalih ini mereka menumpahkan darah banyak orang yang tidak berdosa, tanpa memberikan manfaat sedikit pun. Kita sering mendengar aqidah mereka yang menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah dan amalan yang bertentangan dengan keduanya. Pada kesempatan ini saya katakan: Ada satu ucapan salah seorang da'i[148], saya berharap para pengikutnya memegangi ucapan ini dan merealisasikannya, ucapan itu adalah: "Tegakkan daulah Islam pada diri kalian niscaya daulah itu akan tegak di negeri kalian."

Sebab jika seorang muslim mengoreksi aqidahnya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, tidak diragukan

---

[148] Yaitu Ustadz Hasan al-Hudhaibi (pengganti Syaikh Hasan al-Banna, Pen.).

lagi, ibadahnya, akhlak, perilaku dan lainnya akan baik. Ironisnya, ucapan yang baik ini tidak diamalkan oleh mereka. Mereka senantiasa meneriakkan penegakan daulah Islamiyah tanpa ada guna. Benarlah ucapan seorang penyair:

تَرْجُــوْ النَّجَــاةَ وَلَمْ تَسْــلُكْ مَسَــالِكَهَا

إِنَّ السَّـــــفِيْنَةَ لَا تَجْـــــرِيْ عَلَى الْيَبُسِ

Kalian menginginkan keselamatan, namun tidak menempuh jalannya

Sesungguhnya perahu itu tidak berlayar di daratan.■

Pembahasan ini sangat penting untuk diulas pada zaman sekarang, karena masalah pengkafiran seorang bukanlah masalah ringan seperti membalik telapak tangan, tetapi masalah yang sangat ketat dalam aturan Islam, karena mengkafirkan berarti berdampak hukum-hukum yang banyak seperti halalnya darah, perceraian, tidak saling mewarisi, kekal di neraka, dan lain-lain.

*****

Takfir tanpa ilmu dampak negatifnya sangat berbahaya sebagaimana terjadi pada masa sahabat ketika orang-orang jahil berbicara masalah ini tanpa ilmu, sehingga mereka mengkafirkan Sahabat Utsman dan Ali رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا bahkan membunuh keduanya, dan mengkafirkan para sahabat lainnya sehingga betapa banyak terjadi pertumpahan darah dan perampasan harta disebabkan oleh virus berbahaya ini.(!)